

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN
GURU, SIKAP TEMAN SEBAYA DAN PRESTASI
KE-NU-AN TERHADAP SIKAP TOLERANSI
AGAMA SISWA MA SWASTA
SE-KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

Andre Afriyanto
(2203038051)

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Nama : Andre Afriyanto

NIM : 2203038051

Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Program Pendidikan

Judul : **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Desember 2024

Penulis,



Andre Afriyanto
NIM. 2203038051



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id. http.ftik.walisongo.ac.id

PAI

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kompetensi Keprabdian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-
NU-an Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd.</u> Ketua/Penguji	10-01-2025	
<u>Dr. Kasan Bisri, MA.</u> Penguji	10-01-2025	
<u>Dr. Fahrurrozi, M. Ag.</u> Penguji	10-01-2025	
<u>Dr. Mukhamad Saekan, M. Pd.</u> Penguji	08-01-2025	
<u>Dr. Fatkuroji, M. Pd.</u> Penguji	07-01-2025	

NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2024

Kepada Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

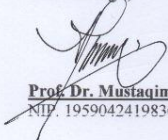
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Program Pendidikan
Judul : **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mustaqim M.Pd
NIP. 195904241983031005

NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2024

Kepada Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

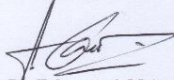
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Program Pendidikan
Judul : **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Pembimbing II,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya Dan Prestasi Ke-NU-An Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang

Penulis : Andre Afriyanto

NIM : 2203038051

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi agama siswa di Kota Semarang, yang dikenal dengan keragaman agama dan meningkatnya kasus intoleransi. Kasus-kasus intoleransi di wilayah ini, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah untuk kelompok minoritas, menunjukkan pentingnya memperkuat sikap toleransi sejak dini. Pendidikan di sekolah, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional, dan data dikumpulkan melalui angket yang dibagikan kepada 211 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap sikap toleransi agama siswa (R Square = 0,387). Sikap teman sebaya menyumbang kontribusi sebesar 38% (R Square = 0,380), sementara prestasi ke-NU-an memberikan kontribusi sebesar 47% (R Square = 0,470). Secara keseluruhan, ketiga variabel ini dapat menjelaskan 72,1% variasi dalam sikap toleransi agama siswa (R Square = 0,721), yang menegaskan pentingnya peran guru, teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an dalam membentuk sikap toleransi agama siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan toleransi yang lebih efektif di sekolah-sekolah.

Kata kunci : Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, Prestasi Ke-NU-An, Sikap Toleransi Agama

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	y

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang.” Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Strata Dua (S2) pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang menjadi panutan bagi umat manusia.

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, atas arahan yang diberikan selama penulisan tesis.
2. Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, atas dukungan akademik yang diberikan.
3. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas perhatian dan dukungan dalam proses penulisan tesis ini.

4. Dr. Fatkuroji, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang, atas bimbingan selama penulis menjalani studi.
5. Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd., Pembimbing I, atas kesediaan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan koreksi yang sangat berarti.
6. Dr. Fahrurrozi, M.Ag., Pembimbing II, atas arahan, masukan, dan koreksi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd., Dr. Kasan Bisri, MA., Dr. Fahrurrozi, M.Ag., Dr. Mukhamad Saekan, M.Pd., Dr. Fatkuroji, M.Pd., selaku dewan penguji atas arahan, masukan dan koreksi yang telah menyempurnakan dalam penelitian ini.
8. Bapak KH. Moh. Shohib, M.Pd.I., Ibu Laily Hidayah, S.Pd., Bapak Hadi Suprayitno, S.Pd.I., dan Bapak Mashorin, S.Pd.I., selaku kepala madrasah (MA Hidayatus Syubban, MA Uswatun Hasanah, MA Darul Ulum, dan MA Miftahussa'adah) di Kota Semarang, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Seluruh siswa-siswi MA Hidayatus Syubban, MA Uswatun Hasanah, MA Darul Ulum, dan MA Miftahussa'adah Kota Semarang tahun pelajaran 2024/2025, yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

10. Kedua orang tua tercinta, Ibu Jaiyah dan Bapak Warum, atas doa yang tak pernah terputus serta dukungan moril dan materil yang begitu berarti dalam proses penelitian ini.
11. Seluruh anggota keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Rekan-rekan mahasiswa dari Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan membantu proses penelitian.
13. Semua pihak lain yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan “Jazakumullah khairan katsiran” atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga amal baik dan kontribusi semua pihak mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar karya ini menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 08 Desember 2024
Penulis,

Andre Afriyanto
NIM: 2203038051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	11
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kajian Teori.....	19
B. Rumusan Hipotesis	77
C. Kerangka Berfikir	78
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	81
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	82
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	83
D. Indikator Penelitian.....	85
E. Pengumpulan Data Penelitian.....	93
F. Uji Statistik	95

G. Uji Asumsi Klasik	101
H. Pengujian Hipotesis	102
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	107
A. Gambaran Umum Lembaga.....	107
B. DESKRIPSI DATA	115
C. ANALISIS DATA.....	129
D. Pembahasan Penelitian	146
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran	165
C. Penutup	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	177
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	203

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 ANGGKET KUESIONER	179
LAMPIRAN 2 SURAT KETERANGAN RISET MA HIDAYATUS SYUBBAN.....	193
LAMPIRAN 3 SURAT KETERANGAN RISET MA USWATUN HASANAH.....	195
LAMPIRAN 4 SURAT KETERANGAN RISET MA DARUL ULUM.....	197
LAMPIRAN 5 SURAT KETERANGAN RISET MA MIFTAHUSSA'ADAH	199
LAMPIRAN 6 DOKUMENTASI PENDUKUNG PENELITIAN	201

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 STANDAR KOMPETENSI LULUSAN KE-NU-AN.....	49
TABEL 3. 1 PENGAMBILAN SAMPEL YOUNT (1999).....	84
TABEL 3. 2 KISI-KISI INSTRUMEN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU	87
TABEL 3. 3 KISI-KISI INSTRUMEN SIKAP TEMAN SEBAYA	90
TABEL 3. 4 KISI-KISI INSTRUMEN SIKAP TOLERANSI AGAMA	92
TABEL 3. 5 HASIL UJI VALIDITAS	96
TABEL 3. 6 HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL X1	100
TABEL 3. 7 HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL X2.....	100
TABEL 3. 8 HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL X3.....	100
TABEL 4. 1 DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL X1	117
TABEL 4. 2 DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL X1.....	118
TABEL 4. 3 KUALITAS VARIABEL X1	118
TABEL 4. 4 DISTRIBUSI FREKUENSI X2.....	120
TABEL 4. 5 DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL X2	121
TABEL 4. 6 KUALITAS VARIABEL X2	122
TABEL 4. 7 DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL X3	124
TABEL 4. 8 DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL X3.....	124
TABEL 4. 9 KUALITAS VARIABEL X3.....	125
TABEL 4. 10 DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL Y	127
TABEL 4. 11 DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL Y.....	128
TABEL 4. 12 KUALITAS VARIABEL Y	129
TABEL 4. 13 HASIL UJI NORMALITAS.....	130
TABEL 4. 14 HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS.....	132
TABEL 4. 15 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS	133
TABEL 4. 16 HASIL UJI T VARIABEL X1 TERHADAP Y	136
TABEL 4. 17 HASIL UJI R SQUARE VARIABEL X1 TERHADAP Y.....	137
TABEL 4. 18 HASIL UJI T VARIABEL X2 TERHADAP Y	138
TABEL 4. 19 HASIL UJI R SQUARE VARIABEL X2 TERHADAP Y.....	140
TABEL 4. 20 HASIL UJI T VARIABEL X3 TERHADAP Y	141
TABEL 4. 21 HASIL UJI R SQUARE VARIABEL X3 TERHADAP Y.....	142
TABEL 4. 22 HASIL UJI F	144
TABEL 4. 23 HASIL UJI R SQUARE (SIMULTAN)	145
TABEL 4. 24 HASIL UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai kasus intoleransi yang menunjukkan masih rapuhnya kesadaran masyarakat untuk hidup dalam keberagaman. Berbagai peristiwa intoleransi ini tidak hanya mengancam keharmonisan sosial tetapi juga menandakan adanya permasalahan mendasar dalam penegakan hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Kasus-kasus seperti meningkatnya jumlah insiden intoleransi sejak 2019 hingga 2023, serangan terhadap mahasiswa yang melaksanakan ibadah, dan peraturan yang memperumit pendirian rumah ibadah bagi kelompok minoritas menunjukkan bahwa intoleransi beragama masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat untuk mencegah potensi konflik yang lebih besar serta untuk menjaga keberagaman dan keharmonisan bangsa.

Berbagai kasus intoleransi agama yang terjadi di Indonesia mencerminkan meningkatnya ketegangan dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius ini. Data yang disampaikan oleh Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, Chaerul Yani, menunjukkan adanya lonjakan kasus intoleransi sejak 2019 hingga

2023, dengan 30 kasus yang tercatat pada tahun 2023 saja.¹ Sebagian besar kasus tersebut terjadi di daerah dengan keragaman agama yang tinggi, seperti Jawa Barat, DIY, dan Jawa Timur. Tindakan intoleransi ini sering kali terkait dengan konflik atas pembangunan rumah ibadah, perbedaan paham keagamaan, serta pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama.

Selain itu, tindakan intoleransi juga telah mengakibatkan kekerasan fisik, seperti yang terjadi pada mahasiswa Universitas Pamulang di Tangerang Selatan, Banten. Komnas Perempuan mengutuk keras insiden ini, di mana sekelompok warga menyerang mahasiswa yang sedang melaksanakan Doa Rosario.² Aparatur pemerintah yang seharusnya melindungi hak beribadah justru gagal menjalankan fungsinya, yang memperburuk situasi dan menimbulkan trauma bagi para korban. Kasus ini menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi ancaman serius terhadap kebebasan beragama di Indonesia.

Di Jawa Tengah, kasus intoleransi semakin kompleks, terutama di Kota Semarang. Salah satu penyebabnya adalah regulasi lokal yang memperumit pendirian rumah ibadah bagi kelompok minoritas. Kasus-kasus intoleransi di wilayah ini mencakup

¹ <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>

² <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>

penolakan terhadap pembangunan gereja, diskriminasi terhadap penganut kepercayaan lokal, dan kekerasan terhadap kelompok agama minoritas. Meskipun ada upaya penyelesaian, banyak kasus yang belum tuntas, mencerminkan betapa rumitnya penanganan intoleransi di daerah dengan keragaman agama yang tinggi.³

Meskipun di beberapa wilayah seperti Kota Semarang, kasus intoleransi terhadap kelompok minoritas masih menjadi masalah yang kompleks, pendidikan di sekolah-sekolah justru menunjukkan hasil yang lebih positif dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan saling menghargai di usia dini. Melalui pendekatan yang tepat, siswa diajarkan untuk menerima perbedaan, baik dalam hal agama maupun keyakinan, yang kemudian membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih toleran dan menghormati hak-hak orang lain.

Hasil penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SDN Kalibanteng Kulon 02, dan SD Kanisius Kurmosari menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa terbentuk melalui beragam faktor. Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, siswa dibimbing untuk menghormati sesama yang memiliki agama yang sama serta tidak menganggap diri mereka paling benar dalam hal kepercayaan. Sementara itu, di SDN Kalibanteng Kulon 02, pendidikan toleransi lebih menekankan pada

³ <https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/>

pengakuan terhadap hak-hak orang lain, penghargaan terhadap keyakinan teman, serta sikap menerima perbedaan. Sementara itu, di SD Kanisius Kurmosari, siswa dibentuk untuk hidup rukun, saling tolong-menolong tanpa memandang latar belakang agama, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap umat non-Islam.⁴ Pembentukan sikap ini menunjukkan bahwa penghargaan, pengakuan hak, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerapan nilai kebersamaan merupakan faktor penting dalam membangun toleransi di kalangan siswa.

Penelitian menunjukkan, sikap toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara mahasiswa semester I, yang belum menerima pendidikan multikultural, dengan mahasiswa semester III, V, dan VII yang sudah mendapatkannya. Perbedaan ini terlihat dari hasil uji statistik dengan nilai F sebesar 168,901 dan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi.⁵ Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan pendidikan multikultural sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

⁴ Solikhah, Anik Nafiatus. "Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman1, SDN Kalibanteng 02, SD Kanisius Kurmosari" *Tesis* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022) h. 150

⁵ Kelly, Estalita. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan" *Jurnal Psikologi* 5 no. 1 (2018), 28

Sementara itu, penelitian lain mengungkap bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, pengaruh dari orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, serta emosi individu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya lembaga pendidikan dalam membentuk sikap toleransi, di mana faktor pendidikan multikultural dan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah menjadi elemen kunci. Selain itu, faktor eksternal seperti pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan media massa juga berperan dalam memperkuat sikap toleransi seseorang di luar lingkungan pendidikan formal. Kombinasi antara pendidikan dan faktor eksternal tersebut membentuk sikap toleransi secara holistik pada individu.

Penelitian ini berhubungan erat dengan Manajemen Pendidikan Islam, yang berfokus pada pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter akhlakul karimah, termasuk toleransi. Kompetensi kepribadian guru menjadi aspek penting, karena guru yang berkepribadian baik mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan toleransi siswa.⁶ Hal ini menegaskan peran strategis manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas kepribadian guru sebagai teladan yang menginspirasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana ketiga faktor tersebut secara kolektif mempengaruhi sikap toleransi di kalangan siswa.

⁶ Nurfuadi & Moh Roqib, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 122

Selain itu, sikap teman sebaya dan prestasi ke-NU-an juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Pengelolaan hubungan sosial yang baik di lingkungan pendidikan dapat menciptakan budaya sekolah yang harmonis, di mana teman sebaya saling menghormati. Prestasi ke-NU-an menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tradisional Nahdlatul Ulama dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperkuat sikap toleransi siswa. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini menunjukkan bagaimana Manajemen Pendidikan Islam dapat mengelola berbagai elemen untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Penelitian ini dilakukan di MA Swasta karena madrasah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah, termasuk MA Swasta, menjadi garda terdepan dalam memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan harmoni sosial. Pentingnya moderasi beragama di lingkungan madrasah bukan hanya untuk menangkal pemahaman keagamaan yang keliru, tetapi juga untuk mencetak generasi berbudi pekerti luhur yang mampu menghadapi tantangan global.⁷

⁷<https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/moderasi-beragama-dalam-madrasah-kunci-harmoni-sosial-dan-pembangunan-generasi-berkarakter>

Lebih lanjut, MA Swasta sering menjadi representasi keberagaman dan multikulturalisme di masyarakat. Dengan mendukung program-program seperti penguatan moderasi beragama dan integritas sosial, MA Swasta memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana elemen-elemen pendidikan di madrasah swasta memengaruhi pembentukan sikap toleransi siswa.

Penelitian tentang sikap toleransi sangat penting dilakukan karena toleransi merupakan fondasi bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, terutama di negara yang memiliki keragaman budaya dan agama seperti Indonesia. Kasus intoleransi yang masih terjadi, khususnya di wilayah-wilayah yang beragam secara agama seperti Semarang, menunjukkan bahwa sikap ini perlu diperkuat sejak dini. Pendidikan di sekolah, yang terbukti mampu membentuk sikap toleransi pada siswa, dapat menjadi kunci utama dalam mencegah konflik berbasis perbedaan. Dengan meneliti bagaimana sikap toleransi terbentuk dan berkembang di kalangan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan pendidikan toleransi di berbagai wilayah.

Penelitian dilakukan di Kota Semarang karena kota ini memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi, namun di sisi lain masih sering dihadapkan dengan masalah intoleransi terhadap kelompok minoritas. Semarang menjadi contoh yang menarik karena

meskipun terjadi kasus-kasus intoleransi, terdapat sekolah-sekolah yang justru berhasil membangun sikap toleransi yang kuat di kalangan siswanya. Hal ini menjadikan Semarang sebagai lokasi yang tepat untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi di tengah tantangan nyata terkait keberagaman agama. Dengan meneliti di kota ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sikap toleransi dibentuk di lingkungan yang plural dan penuh dinamika sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
2. Bagaimana sikap teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
3. Bagaimana prestasi ke-NU-an memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
4. Bagaimana kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya dan prestasi ke-NU-an secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh sikap teman sebaya terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya dan prestasi ke-NU-an secara bersama-sama terhadap sikap toleransi agama siswa MA swasta Kota Semarang ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori tentang peran guru dan lingkungan sosial dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan karakter di sekolah dengan sikap toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya kompetensi kepribadian yang baik dalam membentuk sikap toleransi pada siswa, sehingga guru dapat lebih berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran kepada orang tua tentang pentingnya sikap toleransi dan peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian siswa yang toleran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk lebih mengintegrasikan kegiatan yang menumbuhkan toleransi dan menghargai perbedaan melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan toleransi beragama pada siswa melalui peran guru, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, kajian pustaka disusun untuk memberikan arahan yang jelas terhadap fokus penelitian, kerangka teoretis, dan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti. Beberapa judul penelitian dipilih untuk dijelaskan lebih lanjut guna menghindari plagiarisme sekaligus mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Penjelasan mengenai penelitian-penelitian tersebut akan disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Annaz Fauzi dan tim, berjudul *Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat*,⁸

Penelitian tersebut menekankan pentingnya kontribusi sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama pada siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti kerja sama antar guru, sosialisasi nilai-nilai toleransi, penerapan peraturan sekolah yang mendukung, serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa dilakukan dengan cara

⁸ Fauzi, Muhammad Annas, dkk., "Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA Swasta Mulia Securai Kec. Babalan Kab. Langkat" *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 12 no. 1 (2023), 12

membangun Kerjasama antara guru dalam membangun sikap toleransi agama siswa, memberi sosialisasi tentang toleransi beragama, membentuk peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah, dan menyingkapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam rencana dan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan pada materi pelajaran.

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap sikap toleransi beragama siswa, yang juga menjadi salah satu variabel utama dalam penelitian saya. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan menambahkan variabel lain, yaitu pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an.

2. Selanjutnya, jurnal karya Feni Oktaviani, dkk., yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Sikap Siswa Kelas XI TKJ SMK Ma'arif NU Bantarkawung Tahun Pelajaran 2022/2023*,

Penelitian tersebut menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh sebesar 28,5% terhadap sikap siswa, yang menunjukkan bahwa kompetensi guru memainkan

peran penting dalam membentuk sikap siswa.⁹ Kesamaan yang signifikan dengan penelitian saya terletak pada variabel kompetensi kepribadian guru dan sikap siswa, serta penggunaan metode kuantitatif dalam analisisnya. Namun, perbedaan terlihat pada lingkup penelitian; penelitian Feni Oktaviani, dkk. lebih spesifik pada siswa SMK, sedangkan penelitian ini mencakup siswa MA dengan tambahan variabel sikap teman sebaya dan prestasi ke-NU-an.

3. Penelitian oleh Taufik Hidayat, dkk., yang berjudul *Upaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa di SMPN 9 Mataram*,¹⁰

Penelitian tersebut menyoroti pentingnya penguatan karakter toleransi melalui beragam aktivitas di lingkungan sekolah, yang berkaitan dengan variabel sikap toleransi antar siswa dalam penelitian saya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram dilaksanakan dengan cara integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan. Faktor

⁹ Oktaviani, Feni, dkk., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Sikap Siswa Kelas XI TKJ SMK Ma'arif NU 1 Bantarkawung Tahun Pelajaran 2022/2023" *Jurnal iVET* (Universitas IVET Indonesia., 1 no. 2 (2023), 46

¹⁰ Hidayat, Taufik, dkk., "Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa Di SMP N 9 Mataram" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* (Universitas Mataram., 10, no. 1, (2023), 226

pendukung upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa yaitu kemauan dari siswa, sarana & prasarana dan kerjasama antara pendidik, Adapun faktor penghambat upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa yaitu lingkungan keluarga.

Walaupun terdapat kesamaan dalam tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan berbeda; penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif dengan menitikberatkan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an.

4. Selanjutnya, jurnal karya Bagus Farhan Khafifi, berjudul *Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran ke-NU-an dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 05 Majasari Kabupaten Purbalingga*,¹¹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam menciptakan lingkungan yang moderat dengan mengajarkan nilai tawasuth, tawazun, I'tidal, dan tasamuh. Dalam penerapan nilai-nilai islam moderat yaitu kegiatan, pembiasaan keagamaan, strategi pembelajaran,

¹¹ Khafifi, Bagus Farhan, "Penerapan Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik Di MTs Ma'arif NU 05 Majasari Kabupaten Purbalingga" *Skripsi* (UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan), h. 114

pemberian keteladanan motivasi. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan nilai tersebut, untuk faktor pendukung seperti faktor adanya mata pelajaran keagamaan, kegiatan nasional, lingkungan dan interaksi guru dan peserta didik. Faktor penghambatnya yaitu terbatasnya jam pelajaran dan kurangnya kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama dalam variabel prestasi ke-NU-an yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi Islam dan sikap toleransi. Namun, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan fokus yang lebih spesifik pada sikap toleransi agama siswa di MA.

5. Disertasi karya Fihris, berjudul “*Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama)*”.¹²

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi beragama, sementara orientasi

¹² Fihris. “Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi tentang pengaruh faktor lingkungan pendidikan, tipe kepribadian dan orientasi keagamaan pada sikap toleransi beragama)” *Disertasi* (UIN Walisongo Semarang), 201-214

keagamaan tidak memberikan pengaruh yang berarti. Lingkungan pendidikan yang heterogen cenderung mendorong individu untuk menjadi lebih toleran dibandingkan dengan lingkungan yang homogen, tanpa memandang orientasi keagamaan atau tipe kepribadian. Selain itu, individu dengan kepribadian ekstrovert lebih cenderung bersikap toleran karena memiliki keterbukaan terhadap interaksi sosial. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kompetensi kepribadian guru dapat dihubungkan dengan tipe kepribadian, di mana individu yang memiliki karakter terbuka, stabil, dan bijaksana mampu menanamkan toleransi pada siswa. Sikap teman sebaya juga sejalan dengan pengaruh lingkungan pendidikan, di mana interaksi sosial yang inklusif dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi yang lebih baik.

6. Terakhir, karya Fahrurrozi, dkk. Yang berjudul *“Efek Layanan Pembelajaran Moderasi Beragama Terhadap Sikap dan Perilaku Moderat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”*.¹³

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simutan variabel bebas (materi belajar, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar) ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel sikap moderat mahasiswa (Y), namun secara parsial

¹³ Fahrurrozi, dkk., “Efek Layanan Pembelajaran Moderasi Beragama Terhadap Sikap Dan Perilaku Moderat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang” *Laporan Penelitian* (UIN Walisongo Semarang), 109 – 111

hanya variabel strategi pembelajaran yang tidak memengaruhi sikap moderat mahasiswa. Yang kedua, secara simultan variabel-variabel bebas (materi belajar, strategi pembelajaran, lingkungan belajar dan sikap moderat mahasiswa) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku moderat mahasiswa (Z), namun hanya variabel strategi pembelajaran (X2) yang memengaruhi variabel perilaku moderat mahasiswa (Y). yang ketiga, variabel materi belajar (X1) berpengaruh terhadap perilaku moderat (Z) melalui sikap moderat (Y) sebesar 0,265. Sedangkan variabel lingkungan belajar (X2) berpengaruh terhadap perilaku moderat (Z) melalui sikap moderat (Y) sebesar 0,210. Sementara itu, strategi pembelajaran (X2) memengaruhi perilaku moderat mahasiswa (Z) secara langsung tanpa melalui variabel sikap moderat mahasiswa. (Y).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel dependen dan independen. Penelitian tersebut menggunakan 3 variabel dependen dan 2 variabel independen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan 3 variabel dependen dan 1 variabel independent.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Kepribadian Guru
 - a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi secara terminologi, dapat diartikan sebagai kemampuan.¹⁴ Para ahli telah mengemukakan berbagai definisi terkait konsep ini. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan integrasi antara pengetahuan (kapasitas intelektual), sikap (kecerdasan emosional), dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan (kemampuan fisik).¹⁵ Kompetensi juga mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai inti yang terefleksi dalam pola pikir serta perilaku individu.¹⁶

Dalam perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, diinternalisasi dan dikuasai oleh guru atau instruktur dalam menjalankan tugas profesional mereka. Dengan demikian,

¹⁴ Rimang, Siti Suwadah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 13

¹⁵ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta. 2008) h. 23

¹⁶ Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h. 52

kompetensi dapat dipahami sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang terintegrasi, serta terlihat dalam pola pikir dan perilaku saat melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional.

Kepribadian, menurut Theodore M. Newcomb yang dikutip Asmani, dapat diartikan sebagai susunan sikap (predisposisi) yang dimiliki seseorang sebagai landasan berperilaku. Kepribadian mengacu pada organisasi sikap seseorang terhadap perilaku, pengetahuan, pikiran, dan perasaan, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain atau bereaksi terhadap situasi.¹⁷ Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan karakteristik seseorang yang berkembang saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Witherington dalam Rimang, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang yang tercermin dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁸ Jamarah mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, di mana segala tindakan dan pendapat yang dilakukan secara sadar mencerminkan kepribadian seseorang.¹⁹ Oleh karena itu,

¹⁷ Jamal, Ma'ruf Asmani. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Power Books Ihdina. 2009), 103 – 104

¹⁸ Rimang, Siti Suwadah, *Meraih Predikat Guru...*, h. 37

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 40

tindakan yang baik sering diartikan sebagai indikasi akhlak dan integritas yang baik, sementara tindakan atau pandangan yang buruk menunjukkan akhlak yang buruk di mata masyarakat.

Roestiyah N.K. menyatakan bahwa guru adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, berkomitmen untuk mengembangkan profesinya, tergabung dalam organisasi profesi pendidikan, menjunjung tinggi kode etik, dan bekerja sama dengan profesional lain untuk mendukung pengembangan diri secara profesional.²⁰ Usman menambahkan bahwa profesi guru memerlukan keahlian khusus, karena mengajar adalah sebuah profesi.²¹ Guru juga digambarkan sebagai individu yang mampu menjalankan tindakan pendidikan dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, memiliki sifat jujur, sehat jasmani dan rohani, bermoral, profesional, adil, terbuka, dan penuh kasih sayang.²²

²⁰ Roestiyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara. 2001), h. 175

²¹ Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), h. 1

²² A. muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Balai Aksara Edisi III, 2000), h. 54

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang guru dapat diartikan sebagai individu profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan perannya secara efektif di bidang pendidikan.

Kompetensi dalam konteks profesi guru mengacu pada kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan kelayakan, termasuk kewenangan untuk menjalankan perannya secara profesional.²³ Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3 Ayat (5), kompetensi kepribadian meliputi sifat beriman, bertakwa, berakhlak mulia, arif, bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, mampu mengevaluasi kinerja secara objektif, serta terus mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

²³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 15

Kompetensi kepribadian guru dapat dijelaskan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki, diinternalisasi, dan dikuasai oleh seorang pendidik profesional. Kompetensi ini mencerminkan keutuhan karakter baik secara psikis maupun fisik, yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sesuai dengan norma etika profesi. Tujuannya adalah mendukung pelaksanaan tugas pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru

Memahami pentingnya kompetensi kepribadian pada guru memunculkan pertanyaan mengenai elemen-elemen yang membentuk kompetensi tersebut dan karakteristik kepribadian ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Syaiful Sagala mengemukakan bahwa seorang guru idealnya memiliki kepribadian yang mencerminkan:

- 1) Kestabilan dan konsistensi, yaitu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku.

- 2) Kedewasaan, yang mencakup kemandirian dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kearifan dan kebijaksanaan, yang berarti memberikan manfaat kepada siswa, sekolah, dan masyarakat dengan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kewibawaan, ditunjukkan melalui perilaku yang dihormati dan mampu memberikan pengaruh positif kepada siswa.
- 5) Akhlak mulia, yang terlihat dari perilaku teladan seperti kejujuran, keikhlasan, religiusitas, dan sikap suka membantu.²⁴

Nilai-nilai ini diharapkan dapat menginspirasi, memotivasi, dan mendorong inovasi di kalangan siswa. Menurut Ramayulis, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru meliputi:

- 1) Kepribadian muslim,
- 2) Kedewasaan,
- 3) Kearifan dan kebijaksanaan,
- 4) Kewibawaan, dan

²⁴ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional...*, 34

5) Kemampuan menjadi teladan bagi siswa.²⁵

Pidarta, sebagaimana dikutip oleh Siti Suwadah, menambahkan bahwa kepribadian seorang pendidik harus selaras dengan nilai-nilai budaya timur dan karakteristik kepribadian khas Indonesia.²⁶ Hal ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana siswa sering terpapar pengaruh luar. Guru diharapkan mampu melindungi siswa dari dampak negatif serta godaan yang menawarkan kenikmatan instan.

c. Unsur-Unsur Kepribadian Guru

Inti dari pembelajaran adalah terciptanya perubahan perilaku. Seorang guru hanya mampu mengubah perilaku siswa jika dirinya telah menjadi individu yang berkarakter baik. Kepribadian seorang guru harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan, karena esensi pendidikan terletak pada proses transformasi perilaku. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan siswa dari berbagai bentuk ketidakmampuan,

²⁵ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2010), 60

²⁶ Rimang, Siti Suwadah. *Meraih Predikat Guru...*, 38

ketidakbenaran, dan ketidakjujuran, serta meningkatkan kualitas hati, akhlak, dan keimanan.²⁷

Zakiah Daradjat mengidentifikasi enam unsur utama kepribadian guru dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Antusiasme dan kemauan untuk terus belajar,
- 2) Kemampuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik,
- 3) Pengembangan bakat, sikap, dan nilai-nilai pada peserta didik,
- 4) Pengelolaan proses belajar-mengajar yang efektif,
- 5) Menciptakan hubungan yang manusiawi dalam kegiatan pembelajaran,
- 6) Kemampuan mentransfer hasil pembelajaran di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di luar sekolah.²⁸

d. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam

²⁷ Jejen Mushaf. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana. 2012), 43

²⁸ Fitriana Suci, "Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Daradjat), *Jurnal Muslim Heritage*, 4 No.2 (2019), 298

Ibnu Jama'ah dalam Rahman memandang konsep kompetensi pendidikan yang tertuang dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim* dijelaskan bahwa *Fi A'dabihi fi Nafsihi*, atau kompetensi pendidik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, mencakup 12 aspek penting yang tidak hanya membentuk kepribadian pendidik,²⁹ tetapi juga memengaruhi sikap toleransi beragama siswa.

- 1) Kompetensi ini mengajarkan pendidik untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT (muraqabah), yang menjadikan mereka teladan dalam menjaga ketulusan dan keadilan dalam mendidik siswa tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya.
- 2) Seorang pendidik juga diharuskan menjaga ilmu yang dimiliki. Dengan sikap ini, pendidik dapat membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, mengajarkan pentingnya berbagi ilmu tanpa prasangka, dan menanamkan nilai toleransi melalui diskusi dan pemahaman lintas agama.
- 3) Sikap zuhud, yaitu tidak berlebihan dalam urusan duniawi, membantu pendidik menanamkan kepada

²⁹ Rahman, Edy Masnur & Syamsudin "Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Pendidik Dalam UU No. 14 Tahun 2005" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 No 2 Tahun 2023, H. 975 - 977

siswa bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari materi, tetapi dari kemampuan hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap kepercayaan orang lain.

- 4) Memuliakan ilmu dengan menjauhkannya dari kepentingan duniawi mendorong pendidik untuk mengajarkan ilmu sebagai bentuk ibadah dan amal yang mendekatkan manusia kepada Tuhan, sehingga siswa memahami bahwa semua agama memiliki tujuan yang mulia.
- 5) Pendidik juga harus menghindarkan diri dari perbuatan yang hina, karena perilaku ini dapat mencoreng nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini akan membangun rasa hormat siswa terhadap pendidik dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung toleransi.
- 6) Melestarikan syiar-syiar Islam menjadi penting dalam memperkuat identitas agama siswa muslim, tetapi juga membuka dialog tentang bagaimana menghormati dan menerima keberadaan syiar agama lain. Hal ini memperkuat kohesi sosial di antara siswa.
- 7) Dengan menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syariat, seperti amanah, kejujuran, dan keadilan, pendidik memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan konflik antaragama.

- 8) Interaksi pendidik yang penuh akhlak mulia terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi cerminan nyata bagi siswa dalam membangun hubungan yang saling menghormati tanpa memandang perbedaan agama.
- 9) Menyucikan jiwa dan jasmani juga menjadi langkah penting bagi pendidik. Kebersihan hati mendorong mereka untuk mendidik dengan cinta kasih, sehingga siswa belajar untuk hidup harmonis dengan keragaman yang ada di sekitar mereka.
- 10) Pendidik yang berusaha secara sungguh-sungguh untuk menambah kebaikan akan terus memberikan inspirasi kepada siswa tentang pentingnya perbuatan baik, termasuk menghormati kepercayaan orang lain.
- 11) Sikap rendah hati dalam menuntut faedah ilmu menunjukkan bahwa pendidik tidak merasa superior, sehingga siswa belajar untuk bersikap inklusif dan menerima keragaman pandangan yang ada di masyarakat.
- 12) Terakhir, menyibukkan diri dengan menulis memungkinkan pendidik untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dalam bentuk karya yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa maupun masyarakat luas. Hal ini memperkuat pemahaman

bahwa toleransi adalah bagian dari kehidupan yang harus terus diperjuangkan.

- 13) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidik berperan besar dalam membentuk sikap toleransi agama siswa sebagai bagian dari akhlak mulia.

Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencerminkan kepribadian utama (insan kamil), sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa. Guru dengan akhlak yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, menjadi teladan yang digugu dan ditiru oleh siswa.³⁰ Dalam konteks ini, guru yang baik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan sifat dan perilaku Nabi yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya memengaruhi pembentukan karakter individu siswa, tetapi juga sikap mereka terhadap keberagaman, sehingga tercipta generasi yang memiliki pemahaman

³⁰ Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3 no 1 (2018), 37

agama yang kuat sekaligus menghormati perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

e. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam menciptakan sikap toleransi bagi siswa, indikator kompetensi kepribadian guru sangat penting karena guru merupakan panutan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana bersikap toleransi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator kepribadian guru yang terkandung dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dalam kaitannya dengan sikap toleransi:

- 1) Mematuhi norma-norma agama, hukum, sosial, serta budaya nasional Indonesia.
- 2) Menjadi sosok yang jujur, berakhlak mulia, dan mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa serta masyarakat.
- 3) Memperlihatkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan semangat kerja, tanggung jawab yang besar, kebanggaan sebagai guru, serta kepercayaan diri yang tinggi.

5) Mematuhi dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³¹

Secara keseluruhan, kepribadian guru yang baik dan kompeten tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Dengan mencontoh sikap dan tindakan guru, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

2. Sikap Teman Sebaya

a. Pengertian Sikap Teman Sebaya

Sikap mengacu pada kesadaran dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, disertai dengan perasaan tertentu saat merespons suatu objek, dan terbentuk dari pengalaman.³² Sikap ini mencerminkan kecenderungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap stimulus atau situasi yang dihadapi.³³ Pupuh Fatuhurrohman dan Aa Suryana menyatakan bahwa sikap memberikan arah terhadap perilaku dan menentukan respons seseorang terhadap objek atau situasi tertentu

³¹ Permendiknas No. 16 Tahun 2007

³² Bimo Walgianto. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Andi Offset. 2003), 110

³³ M. Ngalm Purwanto. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), 131

sebagai bentuk kesiapan untuk bertindak.³⁴ Sebelum diwujudkan dalam tindakan, seseorang cenderung membentuk sikap terlebih dahulu.

Masri dan Widiyanta menjelaskan bahwa sikap adalah kesiapan individu untuk merespons atau bertindak terhadap sesuatu.³⁵ Sementara itu, Azwar, seperti dikutip oleh Ananda, membagi pemahaman sikap menjadi tiga perspektif utama. Pertama, sikap dipandang sebagai reaksi emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, baik berupa penerimaan maupun penolakan. Kedua, sikap dianggap sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu. Ketiga, sikap melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi.³⁶ Dengan demikian, sikap umumnya mendahului tindakan, sehingga dapat dipahami sebagai kesiapan untuk merespons atau bertindak.

Istilah "peer group" atau kelompok teman sebaya mengacu pada sekelompok individu dengan usia dan tingkat kedewasaan yang setara. Secara sosiologis, kelompok ini terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan

³⁴ Pupuh Fathurrahman, dkk. *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama. 2012), 103

³⁵ Widiyanta, Masri. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 34

³⁶ Ananda. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 45

memiliki rasa kebersamaan.³⁷ Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki kesamaan usia dan tingkat kedewasaan. Nawar dalam Endang menggambarkan teman sebaya sebagai sekelompok individu dengan minat dan pengalaman serupa yang terjalin melalui interaksi sosial.³⁸

Menurut Santrock, teman sebaya mencakup anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang hampir sama.³⁹ Mereka menjadi lingkungan sosial kedua yang sangat berpengaruh setelah keluarga, terutama dalam perkembangan anak dan remaja. Pengaruh teman sebaya paling nyata terlihat pada masa pertumbuhan.⁴⁰

KBBI mendefinisikan teman sebaya sebagai individu yang menjadi rekan atau partisipan dalam kegiatan yang sama. Madon dan Ahmad menambahkan bahwa teman sebaya adalah kelompok individu dengan usia atau tingkat

64 ³⁷ Samsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2018),

³⁸ Endang Yunalia. *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press. 2020), 19

³⁹ Santrock J.W *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2009), 55

29 ⁴⁰ Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta.2018),

perkembangan yang sebanding,⁴¹ seringkali memiliki kesamaan usia dan status sosial.⁴²

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, sikap teman sebaya dapat diartikan sebagai cara individu dalam kelompok tersebut merespons dan bertindak terhadap situasi atau rangsangan tertentu. Sikap ini terbentuk dari pengalaman bersama dan dipengaruhi oleh hubungan sosial dalam lingkungan pergaulan. Sikap teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan peserta didik di luar lingkup keluarga.

b. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting sebagai sumber informasi dan bahan perbandingan di luar lingkungan keluarga. Anak-anak mendapatkan umpan balik dari teman sebaya terkait kemampuan mereka, sekaligus mengevaluasi apakah tindakan mereka lebih baik atau kurang dibandingkan dengan teman-teman lain.⁴³ Kelompok teman sebaya menjadi media belajar tentang dunia luar keluarga, tempat remaja mendapatkan penilaian

⁴¹ Madon, Zainal, dkk. *Panduan Mengurus Remaja Modern* (Bentong: PTS Profesional Publishing. 2004), 49

⁴² Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia. 1993), 54

⁴³ Christina Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2019), 220

mengenai kemampuan mereka dan memahami posisi mereka di antara kelompok remaja lain.⁴⁴

Menurut Santrock, sebagaimana dikutip oleh Desmita, terdapat enam fungsi utama dari pertemanan:

- 1) *Companionship* (Teman): Pertemanan menyediakan hubungan akrab, di mana teman bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- 2) *Stimulation* (Pendorong): Pertemanan memberikan informasi menarik, kegembiraan, dan hiburan bagi anak.
- 3) *Physical Support* (Pendukung Fisik): Teman menyediakan waktu, kemampuan, dan bantuan fisik kepada individu.
- 4) *Ego Support* (Pendukung Ego): Pertemanan memberikan harapan, dorongan, dan umpan balik yang mendukung anak dalam mempertahankan pandangan positif terhadap dirinya sebagai individu yang berharga, mampu, dan menarik.
- 5) *Social Comparison* (Perbandingan Sosial): Melalui pertemanan, anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami apakah tindakan mereka sesuai atau tidak.

⁴⁴ Santrock. *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga.2018), 55

6) *Intimacy/Affection* (Keakraban dan Perhatian):
Pertemanan menawarkan hubungan yang hangat, erat, dan saling percaya, yang memungkinkan pengungkapan diri.⁴⁵

Ciri-ciri kelompok teman sebaya:

- 1) Kelompok teman sebaya biasanya tidak memiliki struktur formal karena terbentuk secara spontan. Meskipun terdapat individu yang dianggap sebagai pemimpin, semua anggota memiliki kedudukan setara.
- 2) Kelompok ini bersifat sementara, mengingat tidak adanya struktur yang jelas. Jika ada anggota yang merasa kurang cocok, mereka dapat meninggalkan kelompok tersebut.
- 3) Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari kebudayaan yang lebih luas, yang mungkin tidak ditemukan di lingkungan keluarga. Anggota kelompok cenderung mengadopsi kebiasaan baru yang berbeda dari kebiasaan keluarga mereka.

⁴⁵ Santrock. *Perkembangan Remaja...*, 219-220

- 4) Anggota kelompok teman sebaya memiliki kesamaan umur, pandangan, dan tingkat kedewasaan, yang menjadi dasar terbentuknya kelompok tersebut.⁴⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Kelompok Teman Sebaya

Menurut Mappiare, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kelompok teman sebaya, yaitu:

- 1) Penampilan dan perilaku, seperti memiliki penampilan yang menarik atau setidaknya rapi, serta aktif dalam berbagai kegiatan kelompok.
- 2) Kemampuan berpikir, termasuk inisiatif, perhatian terhadap kepentingan kelompok, dan kemampuan mengemukakan ide.
- 3) Sikap, sifat, dan perasaan, yang meliputi sikap sopan, peduli terhadap orang lain, sabar, mampu menahan diri dalam situasi sulit, dan senang berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok.
- 4) Kepribadian, seperti sifat jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, suka melaksanakan tugas, menaati aturan kelompok, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

⁴⁶ Slamet Sentosa. *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), 83

- 5) Sifat pemurah, yang tercermin dari keinginan untuk bekerja sama, membantu, serta memikirkan kesejahteraan anggota kelompok.⁴⁷

Horrocks dan Benimoff, sebagaimana dikutip oleh Hurlock, juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelompok teman sebaya, yaitu:

- 1) Keinginan untuk mandiri, di mana beberapa remaja ingin dikenal sebagai individu yang berdiri sendiri. Untuk menunjukkan hal ini, mereka sering memamerkan otoritas, menonjolkan ego, dan mencari pengakuan dari teman sebaya.
- 2) Pemilihan sahabat, yang menjadi lebih selektif pada masa remaja. Remaja cenderung mempersempit jumlah teman dan lebih fokus pada persahabatan yang erat, sehingga pengaruh kelompok sosial menjadi kurang dominan dibandingkan dengan pengaruh teman dekat.⁴⁸

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi kelompok teman sebaya mencakup penampilan dan perilaku, kemampuan berpikir,

⁴⁷ Mappiare,a. *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional. 1982), 67

⁴⁸ Hurlock,E.B *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga.1996),167

sikap, sifat, perasaan, kepribadian, sifat pemurah, keinginan untuk bekerja sama, serta kemampuan bertanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu, dorongan untuk menjadi mandiri dan selektif dalam memilih teman juga turut memengaruhi dinamika kelompok teman sebaya.

e. Teori Teman Sebaya

Menurut Lakey & Cohen, kelompok teman sebaya atau peer group tutorial dapat mempengaruhi seseorang dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁹

1) Aspek Kognitif

Dukungan dari teman sebaya dapat memengaruhi cara berpikir seseorang. Informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh dari teman sebaya akan membantu seseorang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Jika informasi dan pengalaman tersebut bersifat positif dan bermanfaat, maka itu akan menjadi referensi sebelum mengambil suatu keputusan. Peer tutorial

⁴⁹ Cohen, S & Lakey, B *Social Support Theory and Measurement* In S. Cohen L.G Underwood & B.H Gottlieb, *Social Support Measurement and Intervention: a guide for health and social scientist*. (New York: Oxford University Press. 2010), 29

berfungsi untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Aktivitas ini juga dikenal sebagai komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), yang berperan penting dalam sosialisasi dan pemberian pengetahuan dasar. Melalui pendidikan sebaya, individu akan merasa lebih terbuka dan aktif dalam kegiatan yang dilakukan, dengan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi.

2) Aspek Afektif

Dukungan yang diberikan oleh orang lain dapat membuat seseorang merasa lebih dihargai, dicintai, dan merasa memiliki. Secara emosional, individu yang mendapat dukungan dari teman sebaya akan merasa diterima dan memiliki ikatan pribadi yang erat dengan anggota kelompok lainnya, yang membuat mereka lebih terbuka dalam membagikan masalah yang mereka hadapi.

3) Aspek Psikomotor

Setelah mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang bermanfaat untuk aspek kognitif dan afektif, pengaruh tersebut juga akan tercermin dalam perilaku atau psikomotor individu. Dukungan

informasi dari teman sebaya membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan adanya dukungan ini, individu akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya, sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

f. Teman Sebaya Dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Qur'an, teman yang baik adalah mereka yang memiliki sifat seperti para nabi dan rasul Allah, para *siddiqin* (orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya), para *syuhada'* (orang-orang yang menegakkan dan membela kebajikan), serta orang-orang yang shaleh.⁵⁰ Karakteristik ini mencerminkan individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan, sifat-sifat ini dapat menjadi landasan untuk membentuk hubungan sosial yang harmonis, termasuk dalam kehidupan siswa di sekolah.

Sikap toleransi agama siswa dapat dibangun dengan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh teman-teman yang baik menurut Al-Qur'an. Siswa yang jujur,

⁵⁰ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, t.t: Dar Tayibah li an-Nasyr wa al-Tauzi', (1999) Juz II, h. 353.

dapat dipercaya, serta peduli pada kebaikan akan lebih mudah menghormati dan menghargai keberagaman di sekitarnya. Ketika siswa meneladani sifat para nabi dan orang-orang shaleh, mereka belajar untuk berinteraksi dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Dengan menjadikan sifat-sifat teman yang baik sebagai pedoman, siswa dapat membangun hubungan lintas agama yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kejujuran, saling menghormati, dan kebaikan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, di mana sikap toleransi menjadi bagian dari karakter siswa yang terbentuk sejak dini.

g. Indikator Sikap Teman Sebaya

1) Kesabaran

Toleransi beragama dapat disimpulkan sebagai sebuah kesabaran dalam menahan diri sehingga tidak merendahkan, mengusik agama dan kepercayaan serta ibadah dari umat agama yang lain.

2) Kebebasan

Individu memiliki kebebasan tanpa adanya paksaan atau penghalang untuk bisa menentukan agama dan kepercayaan yang dipandang benar dan akan mengantar mereka pada keselamatan.

3) Kerjasama

Toleransi yang bersifat aktif sehingga memungkinkan terciptanya kerjasama demi mewujudkan tujuan bersama.⁵¹

3. Prestasi Belajar ke-NU-an

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah istilah yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu "prestasi" dan "belajar." Secara umum, prestasi merujuk pada hasil dari suatu kegiatan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok.⁵² Dalam konteks pendidikan, prestasi belajar mengacu pada hasil dari proses pembelajaran yang dicapai siswa, yang menunjukkan keberhasilan dalam memahami, menguasai, dan

⁵¹ Bukhori, Baidi. *Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Semarang :2022. CV.Pilar Nusantara), h. 18-25

⁵² Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional. 1986), 19

menerapkan materi pelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sudjana mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai siswa berdasarkan kriteria tertentu, yang mencerminkan perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵³ Suryabrata menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari latihan dan pengalaman yang disertai dengan kesadaran.⁵⁴ Sutratinah Tirtonegoro menggambarkan prestasi belajar sebagai hasil penilaian terhadap proses transfer ilmu di sekolah, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka sebagai indikator pencapaian.⁵⁵

Haryati menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil usaha yang menunjukkan perubahan dan digambarkan dalam bentuk simbol, yang mencerminkan kemampuan kerja dalam waktu tertentu.⁵⁶ Slameto menambahkan bahwa

⁵³ Sudjana. N *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo.2005), 3

⁵⁴ Suryabrata, S. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Perkasa Rajawali. 2002), 23

⁵⁵ Tirtonegoro, Suratinah. *Anak Supernormal dan Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara. 1984), 34

⁵⁶ Hayati, Mimin. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press. 2008), 128

prestasi belajar adalah hasil tes yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai angka atau huruf.⁵⁷

Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pembelajaran siswa yang mencerminkan tingkat keberhasilan dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi pelajaran, yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu melalui instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama: Faktor internal, meliputi kemampuan intelektual, motivasi belajar, dan kondisi psikologis siswa. Faktor eksternal, meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan dukungan dari keluarga atau teman sebaya. Prestasi belajar mencakup tiga ranah utama yang saling melengkapi, yaitu:⁵⁸

1) Prestasi Kognitif (Ranah Cipta):

- a) Meliputi kemampuan intelektual seperti pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

⁵⁷ Rinjani, dkk., "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD" *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2 no 1(2022), 55

⁵⁸ Syah, M. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), 69 – 70

- b) Contohnya adalah kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian atau menyelesaikan masalah logika.
- 2) Prestasi Afektif (Ranah Rasa):
- a) Berfokus pada sikap, nilai, dan emosi yang ditunjukkan siswa, seperti penerimaan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi.
 - b) Contohnya adalah rasa empati terhadap sesama atau kepedulian terhadap lingkungan.
- 3) Prestasi Psikomotorik (Ranah Karsa):
- a) Berhubungan dengan keterampilan fisik, tindakan, dan ekspresi verbal maupun non-verbal.
 - b) Contohnya adalah keterampilan bermain alat musik atau kemampuan berbicara di depan umum.

Prestasi belajar tidak hanya sekadar hasil yang tercermin dalam angka, tetapi juga mencakup berbagai aspek psikologis dan fisik yang berubah sebagai hasil dari pengalaman dan proses belajar. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam ketiga ranah—kognitif,

afektif, dan psikomotorik—serta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang harus dikelola dengan baik untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sesuai dengan kriteria tertentu, yang dinilai melalui perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi ini merupakan hasil usaha siswa yang ditunjukkan melalui tes keterampilan dan dilaporkan dalam bentuk angka atau nilai, yang sering disebut sebagai raport.

Mata pelajaran Ke-NU-an adalah kurikulum yang ada di Lembaga Ma'arif NU, yang merupakan yayasan Pendidikan Muslimat NU yang didirikan oleh tokoh-tokoh Muslimat NU dan masyarakat sekitar. Mata pelajaran ini wajib diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah atau madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Materi yang dibahas meliputi sejarah Nahdlatul Ulama (NU) dan kegiatan keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai NU.⁵⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi belajar ke-NU-an dapat disimpulkan sebagai hasil yang dicapai

⁵⁹ Abdullah Shodiq "Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA Al-Ma'arif Kudus *Jurnal Pendidikan Islam* 9 No. 2 (2015), 25

siswa setelah mengikuti pembelajaran tentang sejarah, nilai-nilai, dan kegiatan keagamaan NU. Prestasi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dan motivasi siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pembelajaran, yang diukur melalui penilaian yang relevan sesuai dengan standar yang ditetapkan di madrasah. Capaian belajar ke-NU-an juga dapat terlihat dari perkembangan sikap toleransi siswa, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam memahami nilai-nilai NU.

b. Standar kompetensi lulusan ke-NU-an

Setelah mengikuti proses pembelajaran secara komprehensif, lulusan MA/SMA/SMK diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Lulusan Ke-NU-an

MA/SMA/SMK	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan

Sikap	Menunjukkan sikap yang mencerminkan perilaku orang yang beriman, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljamaah NU, memiliki ilmu pengetahuan, rasa percaya diri, serta tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan masyarakat, lingkungan alam (baik yang nyata maupun digital), pesantren dalam konteks hubungan sosial dan eksistensinya, serta dalam memposisikan diri sebagai representasi bangsa dalam interaksi global.
Pengetahuan	Memiliki pemahaman tentang fakta, konsep, prosedur, dan pemikiran metakognitif dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljamaah NU, dengan pandangan yang mencakup aspek kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban yang berkaitan dengan penyebab dan dampak dari fenomena dan kejadian, sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran Ahlussunnah Waljamaah NU.
Keterampilan	Memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara produktif, efektif, dan kreatif dalam menghadapi masalah yang bersifat abstrak maupun konkret, sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljamaah NU, sebagai hasil dari pengembangan pengetahuan yang diperoleh di madrasah atau sekolah secara mandiri.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi prestasi belajar. Beberapa faktor internal tersebut antara lain:

- a) Motivasi : Tingkat keinginan dan semangat individu untuk belajar sangat memengaruhi prestasi belajar.
- b) Kesehatan Fisik dan Mental : Kondisi fisik yang sehat dan mental yang stabil mendukung kemampuan siswa untuk belajar dengan baik.
- c) Kecerdasan : Tingkat kecerdasan atau IQ individu mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.
- d) Minat dan Bakat : Ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu serta bakat yang dimiliki bisa meningkatkan prestasi belajar.

- e) Gaya Belajar : Setiap orang memiliki cara belajar yang unik, seperti gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

a) Faktor Sosial Manusia

- Keluarga : Lingkungan rumah yang kondusif, serta harapan dan tuntutan orang tua, berperan besar dalam prestasi belajar siswa.
- Guru dan Teman Sebaya : Interaksi dengan guru yang kompeten dan teman sebaya yang suportif dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar.
- Lingkungan Sekolah : Sekolah yang menyediakan fasilitas belajar yang memadai, suasana belajar yang kondusif, serta kurikulum yang sesuai akan

membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

- Masyarakat dan Lingkungan Sosial : Norma, nilai, dan budaya masyarakat sekitar, termasuk tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh komunitas Nahdlatul Ulama, dapat memengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam belajar.

b) Faktor Nonsosial

- Lingkungan Fisik : Kondisi lingkungan fisik seperti ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang baik, dan fasilitas belajar yang memadai mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan belajar dengan baik.
- Media dan Teknologi : Akses terhadap sumber belajar melalui media dan teknologi, seperti buku, internet, dan perangkat belajar digital, dapat memperkaya pengetahuan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Kondisi Ekonomi : Ketersediaan sumber daya finansial yang memadai untuk membeli buku, alat tulis, dan membayar biaya pendidikan juga berpengaruh pada

prestasi belajar. Kondisi ekonomi yang baik memungkinkan siswa untuk fokus pada belajar tanpa terganggu oleh masalah keuangan.⁶⁰

Dengan memahami faktor-faktor ini, baik internal maupun eksternal, kita dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian dan intervensi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan ke-Nu-an.

d. Korelasi Prestasi Belajar Dengan Sikap

Newcomb dalam Mar'at menuliskan hubungan antara nilai, sikap, motif dan dorongan dalam bentuk bagan sebagai berikut :⁶¹

Dorongan → motivasi → sikap → prestasi

Dorongan berperan sebagai motivasi utama dalam proses belajar. Anak yang memiliki dorongan yang kuat terhadap suatu kegiatan cenderung berusaha lebih giat untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang termotivasi

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54

⁶¹ Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1981) h. 11

atau merasa jenuh. Dorongan ini mencakup bentuk dan intensitas sikap anak terhadap tujuan atau hasil yang ingin dicapainya.

Seorang anak yang mempunyai sikap positif terhadap suatu bidang studi akan merasa senang dan tekun pada saat mengikuti proses belajar mengajar sehingga akan memengaruhi prestasi belajarnya. Tetapi jika sikap anak negatif maka akan cepat merasa bosan dan berusaha seperlunya saja. Akibatnya prestasi jauh lebih rendah dari kemampuan mereka.

e. Prestasi belajar dalam perspektif islam

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan faktor-faktor yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan, yang berkaitan dengan prestasi belajar dalam ranah kognitif, terutama pada indikator ingatan, pemahaman, dan analisis. Hal-hal yang menguatkan hafalan, seperti rajin belajar, shalat malam, membaca shalawat, bersiwak, dan membaca Al-Qur'an, memberikan dasar spiritual dan disiplin yang mendukung prestasi belajar siswa, termasuk dalam ke-NU-an. Sebaliknya, perbuatan maksiat dan dosa dapat

melemahkan hafalan dan menghambat capaian kognitif siswa.⁶²

Dalam kaitannya dengan sikap toleransi agama siswa, hal-hal yang menguatkan hafalan juga mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Misalnya, membaca Al-Qur'an dan shalat malam tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi juga memperkuat keimanan dan akhlak siswa, termasuk nilai-nilai yang diajarkan Islam tentang kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Ketika siswa mendalami ke-NU-an, mereka belajar bagaimana Islam mengajarkan toleransi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, perilaku negatif seperti maksiat dan dosa tidak hanya merugikan kemampuan hafalan siswa tetapi juga berpotensi menciptakan sikap intoleran. Oleh karena itu, dengan menanamkan disiplin dan kebiasaan positif sesuai ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, siswa tidak hanya mencapai prestasi belajar yang tinggi dalam ke-NU-an tetapi juga tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman dan menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan

⁶² Aljufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995), h. 12.

karakter dan prestasi belajar kognitif dapat berjalan beriringan dalam membangun sikap toleransi agama siswa.

f. Indikator prestasi belajar ke-Nu-an

Menurut Muhibbin Syah, hasil belajar dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa). Dimensi kognitif mencakup kemampuan dalam mengamati, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mensintesis informasi. Dimensi afektif melibatkan penerimaan, respons, penghargaan, internalisasi, serta pembentukan karakter, sedangkan dimensi psikomotorik berkaitan dengan kemampuan dalam bergerak, bertindak, serta keterampilan dalam mengekspresikan diri baik secara verbal maupun non-verbal.⁶³

Muhibbin Syah juga menjelaskan bahwa salah satu metode penilaian keberhasilan belajar adalah menggunakan "Penilaian Acuan Kriteria" (Criterion Referenced Assessment)⁶⁴, yang mana kelulusan siswa tidak bergantung pada perbandingan dengan teman sekelas, melainkan pada tingkat penguasaan materi yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks ke-NU-an,

⁶³ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo. 2012), 214

⁶⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar...*, 220

untuk mengukur prestasi belajar, dimensi kognitif digunakan untuk menilai perkembangan daya pikir siswa, dimensi afektif mengukur perilaku siswa, meskipun pengukuran tersebut tidak selalu dilakukan setiap saat, dan dimensi psikomotorik digunakan untuk menilai hasil pembelajaran siswa secara langsung.

5. Sikap Toleransi Agama

a. Pengertian Sikap Toleransi Agama

Sikap merupakan kesadaran dalam diri manusia yang mendorongnya untuk bertindak, yang disertai perasaan tertentu saat merespons objek, dan terbentuk berdasarkan pengalaman.⁶⁵ Dalam bahasa Inggris, sikap disebut *attitude*, yang menggambarkan cara seseorang bereaksi terhadap rangsangan. Ini mencerminkan kecenderungan untuk merespons suatu perangsang atau situasi dengan cara tertentu.⁶⁶

Menurut Pupuh Fatuhurrohman dan Aa Suryana, sikap berfungsi sebagai pemberi arah perilaku dan penentu respons terhadap objek atau situasi, mempersiapkan

⁶⁵ Bimo Walgianto. *Psikologi Sosial...*, 110

⁶⁶ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Sosial...*, 141

seseorang untuk merespons.⁶⁷ Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum tindakan atau perilaku terealisasi.

Kata "toleransi" dalam bahasa Inggris, yang berarti kesabaran, kelapangan hati, dan kemampuan untuk menerima perbedaan, berasal dari kata "tolerance." Kata kerja "tolerate" menggambarkan tindakan bersikap sabar atau menahan diri terhadap sesuatu, sementara kata sifat "tolerant" merujuk pada sikap menerima perbedaan dengan penuh kesabaran.⁶⁸

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep toleransi adalah *tasamuh*, yang berasal dari kata *samaḥa* atau *tasamaḥa*, yang memiliki arti kelembutan dan kesederhanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi didefinisikan sebagai sikap tenggang rasa, yang berarti menghargai dan menerima perbedaan dalam keyakinan, pandangan, dan perilaku, meskipun hal tersebut bertentangan dengan pendapat pribadi. Secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti menahan diri, bersabar, serta

⁶⁷ Pupuh Faturrahman, dkk. *Guru Profesional...*, 103

⁶⁸ Yunus Ali Muhdar. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya* (Bandung: Iqra. 1938), 40

memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda, dengan sikap yang terbuka dan menghormati keyakinan serta agama orang lain.⁶⁹

Sikap toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat maupun keyakinan, menganggapnya sebagai hal yang wajar, serta menghargai keberadaan orang lain.⁷⁰ Toleransi memberikan ruang kepada individu untuk menjalankan keyakinannya, menentukan arah hidupnya, dan membuat keputusan, selama tidak mengganggu ketertiban atau perdamaian masyarakat.⁷¹ Menurut pandangan Walzer yang dikutip oleh Misrawi, toleransi seharusnya membentuk sikap yang memungkinkan seseorang untuk menerima keberagaman, mengubah pandangan seragam menjadi lebih inklusif, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensinya, dan mendukung keberagaman budaya sebagai wujud penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.⁷²

⁶⁹ Mukti, Ali. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2006), 20

⁷⁰ Qodir. Z. "Kaum Muda Intoleransi dan Radikalisme Agama" *Jurnal Studi Pemuda* 5 No.1 (2016), 74

⁷¹ Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu. 1979), 35

⁷² Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi Terorisme dan Fase Perdamaian* (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010), 71

Dari penjelasan diatas maka Sikap toleransi agama adalah kesadaran dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa menghakimi atau memaksakan keyakinan pribadi. Ini melibatkan kemampuan untuk membiarkan orang lain memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta untuk hidup berdampingan secara damai meskipun perbedaan tersebut ada.

b. Teori Sikap

1) Teori Belajar

Teori belajar menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui proses pembelajaran yang mirip dengan cara orang membentuk kebiasaan. Contohnya, seorang anak yang melihat anjing peliharaan keluarganya selalu diperlakukan dengan baik dan ramah, cenderung memiliki sikap positif terhadap anjing. Ia belajar bahwa anjing adalah hewan yang menyenangkan, sehingga ketika ia bertemu anjing lain di luar, ia akan merasa nyaman dan senang, bukan takut.

2) Teori Konsistensi Kognitif

Teori ini menekankan pentingnya menjaga konsistensi dalam pikiran. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa "merokok itu berbahaya," tetapi ia sendiri merokok, maka terjadi ketidakkonsistenan antara keyakinan dan perilakunya. Untuk mengurangi ketidakkonsistenan ini, ia mungkin akan mencari alasan seperti, "Saya hanya merokok sesekali," atau "Merokok membantu saya rileks." Ini adalah upaya untuk membuat keyakinan dan perilakunya lebih konsisten.

3) Teori Persepsi Diri

Menurut teori ini, orang sering menyimpulkan sikap mereka dari perilaku yang telah dilakukan. Contoh, jika seseorang pergi ke gym secara teratur dan berolahraga, kemudian ditanya apakah ia menyukai olahraga, ia akan cenderung menjawab bahwa ia suka olahraga. Ini terjadi karena ia melihat dirinya sendiri sering pergi ke gym, sehingga ia menganggap bahwa olahraga adalah bagian dari sikapnya, meskipun awalnya mungkin ia hanya melakukannya untuk menjaga kesehatan.

4) Teori Ekspektansi Nilai

Teori ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh penilaian untung dan rugi. Misalnya, seseorang mungkin memiliki sikap mendukung penggunaan teknologi hijau karena ia menilai bahwa teknologi ini baik bagi lingkungan dan bermanfaat bagi masa depan. Di sisi lain, ia menolak penggunaan bahan bakar fosil karena dinilai berisiko mencemari lingkungan dan merusak kesehatan.

5) Teori Dua Pemrosesan

Teori ini menyatakan bahwa orang akan memproses informasi secara mendalam atau secara dangkal, tergantung pada motivasi dan kemampuannya. Sebagai contoh, jika seseorang mendengarkan kampanye politik dari seorang calon presiden yang disukainya, ia mungkin akan mendalami setiap argumen dengan seksama. Namun, jika ia tidak tertarik pada politik atau tidak punya waktu, ia hanya akan memperhatikan hal-hal sederhana, seperti penampilan calon atau slogan singkat, tanpa mempertimbangkan argumen secara detail.

Berdasarkan kelima teori sikap di atas, pembentukan sikap toleransi agama pada siswa cenderung lebih relevan jika dijelaskan menggunakan Teori Belajar dan Teori Konsistensi Kognitif. Teori Belajar berperan penting karena

siswa dapat mengembangkan sikap toleransi melalui proses pembelajaran, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan yang menghargai keberagaman agama. Misalnya, ketika siswa menyaksikan guru dan teman-temannya bersikap adil dan menghargai keyakinan yang berbeda, mereka akan mempelajari bahwa menghormati perbedaan adalah hal yang positif.

Selain itu, Teori Konsistensi Kognitif juga berpengaruh, karena siswa yang sudah memiliki nilai-nilai toleransi akan berusaha menjaga konsistensi tersebut dengan berperilaku dan bersikap yang sejalan. Jika siswa diajarkan bahwa toleransi adalah bagian dari norma sosial yang baik, mereka akan menyesuaikan sikap dan tindakan mereka agar konsisten dengan nilai tersebut. Sebaliknya, Teori Persepsi Diri, Teori Ekspektansi Nilai, dan Teori Dua Pemrosesan mungkin kurang dominan dalam pembentukan sikap toleransi agama, karena ketiganya lebih berfokus pada penilaian pribadi, analisis untung-rugi, dan kemampuan memproses informasi, yang kurang relevan dengan pembelajaran toleransi yang lebih bersifat sosial dan lingkungan.

c. Struktur Sikap

Saifuddin menjelaskan bahwa pembentukan sikap melibatkan tiga elemen utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Elemen kognitif berkaitan dengan keyakinan individu mengenai apa yang dianggap benar atau berlaku terkait dengan objek sikap. Elemen afektif berhubungan dengan perasaan subjektif seseorang terhadap objek tersebut. Sementara itu, elemen psikomotorik menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek sikap yang dihadapi.⁷³

1) Elemen Kognitif

Menurut Mercer dan Clayton, elemen kognitif mencakup keyakinan seseorang tentang objek sikap berdasarkan persepsi terhadap fakta yang ada. Sejalan dengan ini, Bimo mendefinisikan elemen kognitif sebagai hal yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yaitu bagaimana seseorang memandang objek sikap. Kedua definisi tersebut mengarah pada pemahaman bahwa elemen kognitif meliputi keyakinan, pengetahuan, pandangan, dan persepsi terhadap objek sikap.

⁷³ Saifudin Azwar. *Sikap Manusia...*, 23 – 24

2) Elemen Afektif

Elemen afektif, yang juga dikenal sebagai komponen emosional, berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap objek sikap. Saifuddin menyatakan bahwa elemen afektif terkait dengan perasaan yang muncul pada individu, sementara Bimo menambahkan bahwa komponen ini mencakup perasaan senang atau tidak senang. Hal ini menunjukkan bahwa elemen afektif berhubungan dengan perasaan dan cenderung mengarah pada sikap tertentu.

3) Elemen Psikomotorik

Elemen psikomotorik menggambarkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap. Saifuddin berpendapat bahwa kecenderungan perilaku ini dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaan individu terhadap objek sikap. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mercer, yang mengatakan bahwa kecenderungan perilaku tersebut didasarkan pada pengamatan atau

pemahaman seseorang terhadap peristiwa yang berkaitan dengan objek sikap.⁷⁴

d. Ciri-ciri sikap

Sikap memiliki perbedaan dengan faktor pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membedakannya, A. Wawan & Dewi M. mengemukakan beberapa ciri-ciri sikap, sebagai berikut:

- 1) Sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup, yang dipengaruhi oleh objek-objek yang dihadapinya. Hal ini berbeda dengan sifat-sifat biogenetik seperti rasa lapar, haus, atau kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Sikap bersifat dinamis, yang berarti dapat mengalami perubahan. Ini menunjukkan bahwa sikap dapat dipelajari dan berubah pada individu, bergantung pada kondisi dan faktor-faktor tertentu yang memengaruhi sikap tersebut.
- 3) Sikap tidak terpisah dari objek tertentu; sebaliknya, sikap selalu terkait dengan objek yang spesifik. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, dan

⁷⁴ Mercer, dkk. *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga. 2012), 5

dapat berubah seiring dengan interaksi dengan objek tersebut.

- 4) Objek sikap dapat merujuk pada sesuatu yang spesifik, tetapi juga bisa berupa kumpulan hal-hal yang terkait.
- 5) Sikap memiliki aspek motivasi dan perasaan, yang membedakannya dengan keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.⁷⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap meliputi: Sikap tidak merupakan bawaan lahir, selalu berkaitan dengan suatu objek, dapat diarahkan pada satu objek tertentu atau sejumlah objek, memiliki durasi yang dapat bersifat sementara atau bertahan lama, serta mengandung unsur perasaan dan dorongan motivasi.

Soekidjo Notoatmodjo juga mengemukakan tingkatan sikap yang terdiri dari:

1. Menerima (Receiving) – Di sini, seseorang (subjek) menunjukkan kemauan dan perhatian terhadap stimulus yang diberikan (objek).

⁷⁵ A. Wawan & Dewi M. *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika. 2010), 33 - 35

2. Merespon (Responding) – Sikap tercermin dalam bentuk jawaban atau tindakan, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (Valuing) – Mengajak orang lain untuk berdiskusi atau mengerjakan sesuatu bersama merupakan indikasi dari sikap ini.
4. Bertanggung jawab (Responsible) – Sikap ini tercermin dalam kesediaan untuk bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat beserta risiko yang ada, yang merupakan bentuk sikap yang paling tinggi.

e. Sikap Toleransi Beragama Dalam Islam

Al-Qur'an mendorong munculnya sikap toleransi yang mencerminkan keterbukaan serta pengakuan terhadap berbagai perbedaan, seperti perbedaan suku, ras, bahasa, adat, budaya, dan agama. Semua perbedaan ini adalah kenyataan yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa keberadaan langit dan bumi, siang dan malam, serta laki-laki dan perempuan merupakan ketetapan dari Allah sebagai Pencipta. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan untuk memahami keberagaman tersebut, tetapi juga mengajak umat manusia untuk menerima dan menyikapinya dengan

cara yang baik dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷⁶

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa perbedaan di antara manusia adalah sunnatullah. Perbedaan tersebut hendaknya menjadi alasan bagi manusia untuk merasa saling membutuhkan dalam rangka mengukir kepatuhan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta. Dengan begitu, sikap hormat dan toleran akan mampu ditunjukkan oleh setiap warga masyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Qur'an Kemenag

⁷⁷ Mujetaba Mustafa. “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7 no. 1 (2015), 8

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma’an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa’id bin Abu Sa’id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)”⁷⁸

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari kitab iman bab ad-Dinu Yasarun juz 1 no 38 halaman 69. Ibn Hajar al-Asqalâni menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah larangan untuk bersikap tasyaddud (keras) dalam agama, yaitu ketika seseorang memaksakan diri untuk melaksanakan ibadah yang melebihi kemampuannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan "Dan tidak ada yang bersikap keras dalam agama kecuali akan terkalahkan, yang berarti agama tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu, siapa pun yang memaksakan atau bersikap

⁷⁸ Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari* no. 39, h. 69

keras dalam beragama, agama itu sendiri akan mengalahkannya dan menghentikan perbuatannya.⁷⁹

f. Indikator Sikap Toleransi Agama

1) Penerimaan

Penerimaan mengacu pada kesediaan untuk memahami dan menerima individu atau kelompok lain sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh keinginan atau pandangan pribadi.

2) Penghargaan

Penghargaan didasarkan pada keyakinan bahwa memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain atau kelompok lain bukanlah tindakan yang benar, melainkan menunjukkan kesediaan untuk menghormati perbedaan tersebut.⁸⁰

g. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap meliputi:

⁷⁹ Arifin, Ramlan & Muhammad Yusuf. "Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis" *As-shaff: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 no. 1 (2020), 9

⁸⁰ Bukhori, Baidi. *Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Semarang :2022. CV.Pilar Nusantara), h. 18-25

1) Pengalaman Pribadi

Proses pembentukan kesan terhadap suatu objek melibatkan peran individu, situasi yang dialami, serta karakteristik objektif dari stimulus tersebut. Agar pengalaman pribadi dapat menjadi dasar terbentuknya sikap, diperlukan kesan yang mendalam. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi melibatkan elemen emosional, karena pengaruh emosional cenderung lebih kuat dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

2) Budaya

Kebudayaan tempat individu hidup dan tumbuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Norma budaya, seperti toleransi terhadap pergaulan heteroseksual atau preferensi terhadap kehidupan berkelompok, dapat membentuk sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan memberi arah pada sikap masyarakatnya dengan memengaruhi pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

3) Pengaruh Orang-Orang Penting

Orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, guru, teman sebaya, atau pasangan, memiliki peran besar dalam membentuk sikap. Kehadiran mereka sering menjadi acuan bagi individu dalam menentukan sikap terhadap suatu hal, karena individu cenderung menginginkan persetujuan atau menghindari kekecewaan dari mereka.

4) Media Massa

Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan keyakinan. Informasi yang disampaikan oleh media tidak hanya memberikan dasar kognitif baru, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sugestif yang dapat memengaruhi arah sikap seseorang. Pesan-pesan ini, jika cukup kuat, mampu membentuk penilaian emosional terhadap suatu hal.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan agama memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap melalui penanaman nilai-nilai moral dan pemahaman tentang baik dan buruk. Pendidikan formal dan ajaran

agama menyediakan kerangka dasar untuk membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

6) Emosi Individu

Sikap tidak selalu terbentuk melalui lingkungan atau pengalaman. Terkadang, sikap muncul sebagai bentuk ekspresi emosi, seperti akibat frustrasi atau sebagai mekanisme pertahanan ego. Sikap seperti ini bisa bersifat sementara dan hilang setelah frustrasi mereda, atau bisa bertahan lebih lama jika emosi yang mendasarinya terus ada.⁸¹

7. Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an dengan Manajemen Pendidikan Islam

Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Siswa, memiliki hubungan erat dengan bidang Manajemen Pendidikan Islam karena berfokus pada pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menanamkan karakter akhlakul karimah, termasuk toleransi. Dalam konteks ini, Manajemen Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga membentuk

⁸¹ Azwar, Saefudin. *Sikap Manusia...*, 24

kepribadian siswa yang mampu menghargai perbedaan sesuai prinsip Islam yang rahmatan lil alamin.

Aspek kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kajian Manajemen Sumber Daya Manusia, guru yang kompeten secara kepribadian menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan toleransi siswa. Hal ini mencerminkan peran strategis manajemen pendidikan dalam mengelola kualitas kepribadian guru sehingga dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sikap teman sebaya mencerminkan pentingnya pengelolaan hubungan sosial siswa di lingkungan pendidikan. Dalam Manajemen Pendidikan Islam, membangun budaya sekolah yang toleran menjadi bagian dari strategi menciptakan lingkungan pembelajaran Islami yang harmonis. Teman sebaya yang memiliki sikap saling menghormati dapat menjadi pengaruh positif dalam pembentukan karakter toleran pada siswa. Oleh karena itu, manajemen yang baik terhadap interaksi sosial siswa menjadi elemen penting dalam penelitian ini.

Terakhir, prestasi ke-NU-an menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tradisional yang khas dari Nahdlatul Ulama dapat dikelola dalam kurikulum untuk membangun sikap

toleransi. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bagaimana elemen-elemen yang dikelola dalam Manajemen Pendidikan Islam dapat memengaruhi sikap toleransi siswa, yang sejalan dengan tujuan besar pendidikan Islam dalam membangun generasi yang berakhlakul karimah dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

B. Rumusan Hipotesis

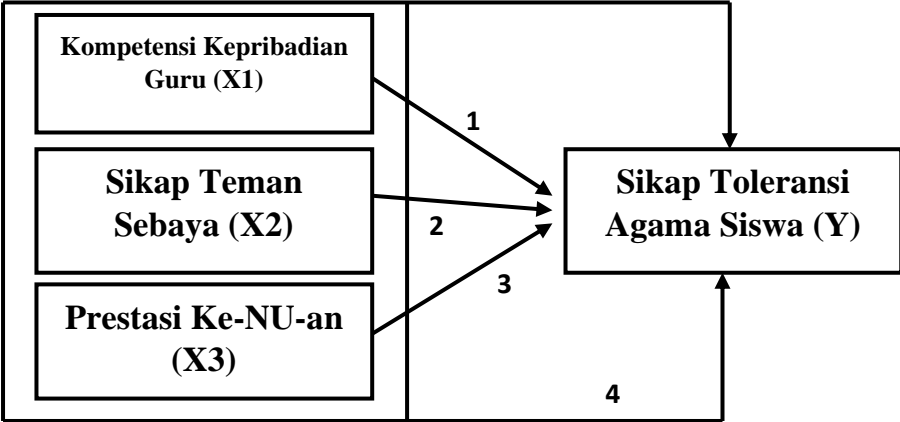
Hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, biasanya dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, meskipun belum didukung oleh bukti empiris atau data. Berikut adalah rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru dengan sikap toleransi agama siswa.
2. Terdapat pengaruh antara sikap teman sebaya terhadap sikap toleransi beragama siswa.
3. Terdapat pengaruh prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi agama siswa.

4. Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an secara simultan terhadap sikap toleransi agama siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X1), Sikap teman sebaya (X2), dan Prestasi Ke-NU-an (X3) terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa (Y). Kompetensi kepribadian guru yang baik, seperti kejujuran dan akhlak mulia, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai toleransi. sikap teman sebaya yang positif dan inklusif dapat memperkuat sikap toleransi siswa melalui interaksi sosial yang saling menghargai. Selain itu, Prestasi Ke-NU-an mencerminkan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mengajarkan sikap moderat dan toleran. Ketiga variabel ini diprediksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa, menghasilkan siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis pengaruh antara tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang diteliti terdiri dari Kompetensi Kepribadian Guru (X1), Sikap Teman Sebaya (X2), dan Prestasi Ke-NU-an (X3), sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah Sikap Toleransi Agama Siswa (Y). Penelitian ini dilaksanakan di sebuah madrasah aliyah swasta yang terletak di Kota Semarang.

1. Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui: Kuesioner, yaitu instrumen pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pernyataan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner mencakup variabel yang diteliti, yakni Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa. Data sekunder, di sisi lain, merupakan data yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya. Data ini digunakan untuk

melengkapi penelitian, seperti informasi mengenai guru dan profil lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil pengisian kuesioner. Kuesioner disusun sebagai alat pengumpulan data berupa daftar pernyataan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden terkait masalah yang sedang diteliti, yaitu pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang terletak di Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya tingkat keragaman agama di kota tersebut, yang diimbangi dengan tantangan signifikan berupa kasus-kasus intoleransi terhadap kelompok minoritas. Kota Semarang menjadi lokasi yang menarik karena meskipun terdapat insiden intoleransi, beberapa sekolah berhasil mengembangkan sikap toleransi yang kuat di kalangan siswa. Fenomena ini membuat Semarang menjadi tempat yang relevan untuk mengeksplorasi peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi di tengah dinamika keberagaman agama.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari tanggal 10 Maret 2024 hingga Desember 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan subjek atau objek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian, dengan tujuan memperoleh kesimpulan.⁸² Hadjar mendeskripsikan populasi sebagai sekelompok besar individu yang memiliki kesamaan dalam karakteristik umum.⁸³ Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa populasi merupakan kumpulan individu dengan ciri dan kualitas tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian.⁸⁴ Tidak semua subjek di lokasi penelitian dijadikan objek kajian, melainkan hanya mereka yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan.

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah (MA) swasta yang ada di Kota Semarang. Berdasarkan data Simpatika dari

⁸² Sugiyono, 61

⁸³ Ibnu Hadjar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1996), 133

⁸⁴ Muh. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988), 325

Kementerian Agama, terdapat 32 MA swasta di Kota Semarang dengan total siswa sebanyak 4.211 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan metode tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Soenarto.⁸⁵ Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada tabel Yount (1999) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 1 Pengambilan Sampel Yount (1999)

Besar Populasi	Besar Sampel
0 – 100	100%
101 – 1000	10%
1001 – 5000	5%
5001 – 10.000	3%
> 10.000	1%

Berdasarkan tabel di atas, maka pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sebesar 5% dari 4.211 yaitu 211 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan

⁸⁵ Soenarto. *Teknik Sampling* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Ditjen Dikti Depdikbud. 1987), 2

dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa individu atau kelompok tersebut dapat memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kriteria yang digunakan adalah tingkat akreditasi Madrasah Aliyah (MA) di Kota Semarang, mulai dari akreditasi A hingga yang belum terakreditasi. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih empat MA Swasta yang mewakili setiap (kategori akreditasi), yaitu:

1. MA Hidayatus Syubban Kecamatan Genuk (akreditasi A),
2. MA Uswatun Khasanah Kecamatan Tugu (akreditasi B),
3. MA Darul Ulum Kecamatan Ngaliyan (akreditasi C),
dan
4. MA Miftahussa'adah Kecamatan Mijen (belum terakreditasi).

Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan adanya variasi dalam kualitas dan karakteristik madrasah yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang dikaji di berbagai tingkatan akreditasi.

D. Indikator Penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Guru
 - a. Definisi Operasional

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang mencakup karakter dan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pendidikan, dengan tujuan membentuk akhlak yang terpuji pada peserta didik. Kompetensi ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong pengembangan potensi siswa, serta memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, termasuk terbentuknya sikap toleransi beragama.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia. Dengan demikian, guru mampu menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan pada siswa. Selain itu, guru menjadi panutan dengan menunjukkan sikap jujur, berakhlak mulia, dan mengapresiasi keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, sehingga dapat memotivasi siswa untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Sikap yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa yang ditunjukkan oleh guru menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan adil, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Melalui etos kerja, rasa tanggung jawab, kebanggaan, serta kepercayaan diri yang tinggi, guru memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga komitmen terhadap toleransi, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan menjunjung tinggi kode etik profesi, guru memastikan perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi terhadap semua siswa, sehingga toleransi beragama dapat berkembang dengan optimal di lingkungan sekolah.

b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru

Indikator	Sub Indikator	No Item
Melaksanakan perbuatan yang sejalan dengan nilai-nilai agama, peraturan hukum, norma sosial, dan kebudayaan bangsa Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, kemampuan dan pendapat setiap murid 	1,2,3
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati hak asasi setiap murid seperti hak atas Pendidikan, kebebasan berekspresi, kebebasan beragama dan perlindungan dari diskriminasi 	4,5,6
Memperlihatkan sikap sebagai individu yang jujur, memiliki akhlak mulia, dan menjadi panutan bagi siswa serta masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada murid, serta memberikan contoh yang baik dalam mengajarkan agama 	7,8,9
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati perbedaan pendapat, budaya dan latar belakang satu sama lain 	10,11

Memproyeksikan kepribadian yang mantap, stabil, matang, bijaksana, dan memiliki wibawa.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menangani konflik dengan tenang dan objektif hingga mencari solusi yang adil. • Menjadi teladan yang baik dalam setiap ucapan dan Tindakan 	12,13 14,15,16
Memperlihatkan etos kerja yang kuat, tanggung jawab yang besar, kebanggaan terhadap profesi guru, serta kepercayaan diri yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, Dimana setiap murid merasa diterima dan dihargai 	17,18
Menghormati dan mematuhi kode etik profesi guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal setiap murid secara individu, memahami kebutuhan dan potensi mereka serta memberikan perhatian yang sesuai 	19,20

2. Sikap Teman Sebaya

a. Definisi Operasional

Sikap teman sebaya mencakup respons dan kecenderungan perilaku yang dimiliki oleh individu-individu yang berada dalam kelompok sosial yang memiliki karakteristik dan latar belakang serupa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap seseorang, termasuk dalam hal penerimaan terhadap perbedaan dan penanaman nilai-nilai toleransi. Sikap teman sebaya yang positif dapat

menjadi model dan dukungan bagi siswa dalam menerima serta menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembentukan sikap toleransi beragama siswa, sikap teman sebaya diukur berdasarkan beberapa indikator. Pertama, penerimaan menunjukkan kemampuan siswa untuk menerima keberadaan teman yang berbeda keyakinan tanpa menunjukkan sikap diskriminatif. Kedua, penghargaan mencerminkan sikap menghormati pandangan dan praktik keagamaan teman yang berbeda serta tidak merendahkan keyakinan orang lain. Ketiga, kesabaran merujuk pada sikap yang tidak mudah marah atau tersinggung ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda, sehingga tercipta komunikasi yang baik dan harmonis. Keempat, kebebasan menggambarkan sikap yang memberi ruang bagi teman untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa tekanan atau paksaan. Terakhir, kerjasama menunjukkan kemampuan untuk bekerja bersama dan menyelesaikan masalah tanpa memandang perbedaan agama, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dan menghargai di antara siswa. Sikap-sikap ini menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap toleransi beragama di kalangan

siswa, yang dapat dilihat melalui interaksi sosial dan hubungan antar siswa di sekolah.

b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Sikap Teman Sebaya

Indikator	Sub Indikator	No Item
Kesabaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar dalam menghadapi perbedaan agama/keyakinan yang ada di kelas. 	1,2,3
	<ul style="list-style-type: none"> • Menunggu dan memberi kesempatan untuk menjalankan ibadah tanpa mengganggu kegiatan. 	4,5,6,7
Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bebas untuk berbagi pendapat tentang berbagai topik termasuk agama di kelas atau diantara teman-teman 	8,9,10,11
	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai agama/keyakinan tanpa rasa canggung. 	12,13,14,15
Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan teman dari berbagai latar belakang dalam tugas kelompok atau proyek sekolah 	16,17,18
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan menerima ide serta kontribusi teman yang berbeda pandangan tanpa prasangka 	19,20

3. Prestasi Ke-NU-an

a. Definisi Operasional

Prestasi Ke-NU-an merupakan hasil belajar siswa yang dicapai dalam mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di madrasah di bawah naungan LP

Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU). Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik melalui pemahaman ajaran Islam sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad, para sahabat, tabiin, tabi'ut tabiin, dan ulama NU. Prestasi ini tidak hanya mencakup kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi ajar, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Kisi-kisi Instrumen

Dalam konteks penelitian ini sikap toleransi beragama siswa, prestasi Ke-NU-an diukur melalui indikator pada ranah kognitif yang mencerminkan sejauh mana siswa memahami ajaran dan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pelajaran Ke-NU-an, seperti pentingnya menghormati perbedaan agama dan pandangan. Pemahaman kognitif ini diukur melalui tes dan penilaian yang menunjukkan penguasaan materi tentang toleransi dan keberagaman. ranah tersebut menunjukkan ketercapaian siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama, yang pada akhirnya membentuk sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

4. Sikap Toleransi Agama

a. Definisi Operasional

Sikap toleransi agama siswa adalah kesadaran dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman keyakinan serta praktik keagamaan teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Sikap ini tercermin dari cara siswa merespons perbedaan agama yang ada, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Sikap toleransi agama siswa diukur melalui beberapa indikator yang menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keberagaman. Kedua indikator ini merupakan aspek penting dalam mengukur seberapa jauh sikap toleransi agama telah terwujud di kalangan siswa, yang ditunjukkan melalui interaksi sosial yang positif dan saling menghargai di antara mereka.

b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Sikap Toleransi Agama

Indikator	Sub Indikator	No Item
Penerimaan	<ul style="list-style-type: none">• Menerima teman dengan latar belakang atau keyakinan yang berbeda di dalam kelas.	1-12

	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia bekerja sama dalam kelompok tanpa memandang perbedaan agama. • Menghormati praktik keagamaan teman tanpa merasa terganggu. 	
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapresiasi teman yang melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. • Menghindari tindakan yang dapat menyinggung keyakinan agama orang lain. • Memberikan dukungan kepada teman yang menjalankan tradisi keagamaannya di madrasah 	13-24

E. Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik sebagai berikut:

1. Kuesioner

Sugiyono mengungkapkan bahwa kuesioner merupakan metode yang efektif jika peneliti sudah mengenal responden serta apa yang diharapkan dari mereka.⁸⁶ Dalam penelitian ini, angket dibagikan langsung kepada siswa di MA

⁸⁶ Sugiyono, 142

Swasta Se-Kota Semarang. Kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup, yang meliputi:

- a. Identitas responden, seperti jenis kelamin, usia, dan masa belajar.
- b. Pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Sikap Toleransi Agama Siswa.

Pengukuran menggunakan skala Likert, di mana setiap pertanyaan diberi skor atau nilai, dan responden diminta memberikan tanda (√) pada lembar jawab kuesioner. Berikut adalah kriteria pemberian skor:

- a. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- b. Tidak Setuju (TS) = 2
- c. Setuju (S) = 3
- d. Sangat Setuju (SS) = 4

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, dokumen tertulis, gambar, serta buku yang relevan dengan teori, pendapat, dalil, atau hukum yang terkait dengan penelitian. Teknik ini berguna untuk memperoleh informasi dokumentatif, seperti profil sekolah, struktur

organisasi, jumlah, dan nama siswa. Selain itu, teknik ini juga dipakai untuk mengumpulkan data mengenai catatan atau transkrip nilai, termasuk hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai ulangan tengah semester gasal siswa kelas XII di MA Swasta Se-Kota Semarang.

F. Uji Statistik

Dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian dapat mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Sebelum instrumen diterapkan untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis, butir-butir dalam instrumen tersebut terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas ini sangat penting untuk menghindari adanya bias dalam penelitian yang mungkin timbul akibat subjektivitas peneliti. Pengujian ini dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan apakah instrumen pengukuran berfungsi dengan baik. Ghazali menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kuesioner dapat mencerminkan apa yang ingin diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan uji dua sisi pada

tingkat signifikansi 0,05.⁸⁷ Berikut adalah kriteria pengujiannya:

- a. Jika nilai $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ (dengan signifikansi 0,05), maka instrumen atau item pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total.
- b. Jika nilai $R_{hitung} < R_{tabel}$ (dengan signifikansi 0,05), maka instrumen atau item pertanyaan dianggap tidak valid karena tidak memiliki korelasi signifikan terhadap skor total.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r_{hitung}	>/<	r_{tabel}	Keterangan
Kompetensi Kepribadian Guru (X1)	X1.1	0,525	>	0,380	Valid
	X1.2	0,760	>	0,380	Valid
	X1.3	0,485	>	0,380	Valid
	X1.4	0,645	>	0,380	Valid
	X1.5	0,561	>	0,380	Valid
	X1.6	0,742	>	0,380	Valid
	X1.7	0,648	>	0,380	Valid
	X1.8	0,525	>	0,380	Valid
	X1.9	0,760	>	0,380	Valid
	X1.10	0,485	>	0,380	Valid

⁸⁷ Imam ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, (Semarang: UNDIP. 2012), 49

	X1.11	0,645	>	0,380	Valid
	X1.12	0,561	>	0,380	Valid
	X1.13	0,742	>	0,380	Valid
	X1.14	0,648	>	0,380	Valid
	X1.15	0,525	>	0,380	Valid
	X1.16	0,813	>	0,380	Valid
	X1.17	0,452	>	0,380	Valid
	X1.18	0,710	>	0,380	Valid
	X1.19	0,561	>	0,380	Valid
	X1.20	0,174	<	0,380	Tidak Valid
	X1.21	0,128	<	0,380	Tidak Valid
	X1.22	0,525	>	0,380	Valid
	X1.23	0,379	<	0,380	Tidak Valid
Sikap Teman Sebaya (X2)	X2.1	0,818	>	0,380	Valid
	X2.2	0,559	>	0,380	Valid
	X2.3	0,632	>	0,380	Valid
	X2.4	0,632	>	0,380	Valid
	X2.5	0,739	>	0,380	Valid
	X2.6	0,692	>	0,380	Valid
	X2.7	0,562	>	0,380	Valid
	X2.8	0,818	>	0,380	Valid
	X2.9	0,559	>	0,380	Valid
	X2.10	0,632	>	0,380	Valid
	X2.11	0,632	>	0,380	Valid

	X2.12	0,739	>	0,380	Valid
	X2.13	0,692	>	0,380	Valid
	X2.14	0,532	>	0,380	Valid
	X2.15	0,834	>	0,380	Valid
	X2.16	0,533	>	0,380	Valid
	X2.17	0,655	>	0,380	Valid
	X2.18	0,632	>	0,380	Valid
	X2.19	0,645	>	0,380	Valid
	X2.20	0,521	>	0,380	Valid
Sikap Toleransi Agama (Y)	Y.1	0,581	>	0,380	Valid
	Y.2	0,639	>	0,380	Valid
	Y.3	0,734	>	0,380	Valid
	Y.4	0,710	>	0,380	Valid
	Y.5	0,349	<	0,380	Tidak Valid
	Y.6	0,841	>	0,380	Valid
	Y.7	0,571	>	0,380	Valid
	Y.8	0,621	>	0,380	Valid
	Y.9	0,639	>	0,380	Valid
	Y.10	0,153	<	0,380	Tidak Valid
	Y.11	0,201	<	0,380	Tidak Valid
	Y.12	0,639	>	0,380	Valid
	Y.13	0,734	>	0,380	Valid
	Y.14	0,710	>	0,380	Valid
	Y.15	0,349	<	0,380	Tidak Valid

Y.16	0,813	>	0,380	Valid
Y.17	0,586	>	0,380	Valid
Y.18	0,813	>	0,380	Valid
Y.19	0,586	>	0,380	Valid
Y.20	0,581	>	0,380	Valid
Y.21	0,639	>	0,380	Valid
Y.22	0,734	>	0,380	Valid
Y.23	0,710	>	0,380	Valid
Y.24	0,349	<	0,380	Tidak Valid
Y.25	0,813	>	0,380	Valid
Y.26	0,586	>	0,380	Valid
Y.27	0,571	>	0,380	Valid
Y.28	0,621	>	0,380	Valid
Y.29	0,639	>	0,380	Valid
Y.30	0,153	<	0,380	Tidak Valid
Y.31	0,201	<	0,380	Tidak Valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali, reliabilitas merujuk pada kemampuan suatu kuesioner untuk mengukur variabel atau konstruk yang sedang diteliti. Kuesioner dikatakan reliabel atau dapat dipercaya jika jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan tetap konsisten atau stabil seiring

berjalannya waktu.⁸⁸ Untuk mengukur reliabilitas, dapat digunakan perangkat lunak SPSS 23 melalui uji statistik Cronbach's Alpha. Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,70. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,70, maka item-item dalam kuesioner tersebut dianggap tidak cukup reliabel.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	23

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	20

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.927	31

⁸⁸ Imam ghozali., 45

G. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, penting untuk melakukan uji prasyarat analisis guna memastikan validitas hasil yang diperoleh. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal. Normalitas diukur berdasarkan kesesuaian distribusi data dengan rata-rata (mean) dan standar deviasi. Jika data terdistribusi normal, maka uji parametrik dapat diterapkan. Sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal atau jumlah sampel terbatas, uji non-parametrik lebih cocok digunakan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%).⁸⁹ Proses pengujian distribusi frekuensi normalitas untuk variabel X dan Y menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dalam sebuah model regresi. Dalam model regresi

⁸⁹ Santoso. *Mastering SPSS 18* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2010), 208

yang ideal, variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi tinggi. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.0 for Windows. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.⁹⁰

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada ketidaksamaan variansi residual antara pengamatan satu dengan lainnya dalam model regresi.⁹¹ Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas melalui SPSS versi 16.0 for Windows. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

H. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui dampak

⁹⁰ Santoso, 206

⁹¹ Santoso, 207

kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) terhadap sikap toleransi beragama (Y). Uji ini akan menggambarkan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa. Hasil dari uji t sangat berguna dalam pengambilan keputusan pendidikan yang lebih terfokus dan efisien.⁹²

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1, dengan semakin mendekati angka 1 menunjukkan model yang lebih baik dalam penelitian ini.⁹³ Uji ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kombinasi kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) mempengaruhi sikap toleransi beragama (Y). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap sikap toleransi beragama siswa, yang memberikan panduan lebih lanjut dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

⁹² Imam Ghazali, 77

⁹³ Imam Ghazali 77

3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F berfokus pada evaluasi model secara keseluruhan (goodness of the model). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan k-1 dan n-k untuk menghitung nilai ketepatan pada F-tabel.⁹⁴ Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah kombinasi kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) secara simultan mempengaruhi sikap toleransi beragama (Y). Hasil uji F memberikan gambaran tentang sejauh mana ketiga variabel independen tersebut dapat menjelaskan variasi dalam sikap toleransi beragama siswa, yang sangat penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan efektif. Kriteria Pengujian Uji F sebagai berikut :

- a. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

⁹⁴ Imam Ghozali, 72

- b. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F memberikan pandangan yang lebih luas mengenai pengaruh gabungan dari kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi beragama siswa.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lembaga

1. MA Hidayatus Syubban
 - a. Sejarah Singkat

MA Hidayatus Syubban Semarang secara resmi didirikan pada tanggal 05 September 1991 dengan no Surat Keputusan pendirian WK/5.d./220/Pgm/MA/1991 dibawah naungan Kementerian Agama. Pada tanggal yang sama yaitu 05 September 1991 juga MA Hidayatus Syubban Semarang mulai beroperasi berdasarkan Tanggal Surat Keputusan Operasional WK/5.d./220/Pgm/MA/1991. Hingga saat ini MA Hidayatus Syubban Semarang memiliki jumlah siswa kurang lebih 120 siswa yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas X hingga kelas XII. Selain itu MA Hidayatus Syubban Semarang juga memiliki dua jurusan untuk kelas XI dan kelas XII yait IPA dan IPS. Mulai dari tanggal 21 Oktober 2019 yang bersaaaman dikeluarkan Surat Keputusan Akreditasi dengan no 905/BAN-SM/SK/2019 MA Hidayatus Syubban Semarang telah memiliki akreditasi A.

- b. Visi dan Misi Lembaga

Adapun visi dan misi MA MA Hidayatus Syubban Kota Semarang yaitu :

1) Visi : Imtaq kuat iptek mantap.

2) Misi :

- Memantapkan aqidah islam yang berhaluan ahlus sunah wal jamaah.
- Kreatif dan inovatif terhadap pemanfaatan iptek bagi agama, bangsa dan negara.
- Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah.

2. MA Uswatun Hasanah

a. Sejarah Singkat

Madrasah Aliyah (MA) Uswatun Hasanah, yang didirikan pada Juli 1996 di bawah naungan Yayasan Darul Husna oleh Almagfurlah KH Khusnan, memiliki sejarah panjang yang beriringan dengan perkembangan dunia pendidikan. Kehadirannya bermula dari keresahan orang tua yang merasa bingung dalam memilih pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka. MA Uswatun Hasanah hadir sebagai alternatif pendidikan terpadu yang mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat. Dengan visi tersebut, MA Uswatun Hasanah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang tidak

hanya berkualitas secara akademik tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam.

Sebagai lembaga pendidikan yang terus berupaya mencapai kualitas terbaik, MA Uswatun Hasanah memfokuskan pada berbagai aspek penting dalam pengembangan sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemenuhan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, termasuk sarana prasarana yang memadai, kualifikasi guru yang profesional, serta kedisiplinan siswa yang menjadi pondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Pihak yayasan berkomitmen untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan fasilitas dan sarana pendidikan yang diperlukan guna menunjang proses belajar mengajar yang optimal.

Melalui berbagai upaya tersebut, MA Uswatun Hasanah berharap dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip agama. Dengan semangat yang kuat untuk berjuang menegakkan ajaran Islam melalui pendidikan, MA Uswatun Hasanah bertekad untuk terus mewujudkan visi dan misinya

dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi MA Uswatun Hasanah yaitu sebagai berikut :

- 1) Visi : Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil, cerdas dan mandiri.
- 2) Misi :
 - a) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
 - b) menyelenggarakan pendidikan bernuansa islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
 - c) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
 - d) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

3. MA Darul Ulum

a. Sejarah Singkat

MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Ulum Semarang yang saat ini dipimpin oleh H. Thohari, S.Ag. Madrasah ini berdiri sejak tanggal 6 Juni 2006, diawali dengan proses operasional yang dimulai di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang selama satu semester. Keberadaan MA Darul Ulum Ngaliyan sempat memicu ketidaknyamanan di kalangan peserta didik karena 75% dari mereka merupakan alumni MTs Darul Ulum Ngaliyan, yang membuat mereka merasa kurang nyaman berbaur dengan siswa MTs.

Setelah itu, MA Darul Ulum Ngaliyan pindah ke ruang yang disediakan di mushola milik Bapak K.H. Suryadi SM. Mansyur, S.Ag (beliau juga merupakan pendidik di MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang) selama 1,5 tahun, hingga tahun pelajaran 2007/2008. Namun, karena ruang yang ada dirasa kurang mencukupi, madrasah ini kemudian pindah lagi ke ruang yang lebih besar di TPQ Mustaqimah yang terletak di kelurahan Gondoriyo Ngaliyan Semarang, tempat ini menjadi tempat baru bagi madrasah tersebut selama tiga tahun.

Pada 3-4 September 2010, MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang dinilai oleh Badan Akreditasi Nasional Provinsi Jawa Tengah dan memperoleh akreditasi dengan nilai C (58). Berkat pencapaian tersebut, MA Darul Ulum Ngaliyan Semarang pada tahun 2011/2012 mendapatkan izin untuk melaksanakan Ujian Nasional secara mandiri, yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan institusi ini.

b. Visi dan Misi

1) Visi : Mencetak Kader Muslim Yang Cerdas, Mandiri, Dan Berakhlakul Karimah

2) Misi :

- Mewujudkan pendidikan murah berkualitas
- Mempersiapkan generasi penerus yang tanggap dengan kondisi sosial berbekal iman ketakwaan dan ilmu pengetahuan teknologi serta keislaman ahli sunah wal jamaah.

4. MA Miftahussa'adah

a. Sejarah Singkat

MA Miftahussa'adah adalah sebuah lembaga pendidikan berbentuk Madrasah Aliyah (MA) yang berstatus swasta. Lembaga ini berlokasi di Jl. Kauman

RT 01 RW 10, Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu institusi pendidikan di tingkat menengah atas, MA Miftahussa'adah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan berbasis keislaman yang berkualitas kepada masyarakat setempat.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi MA Miftahussa'adah adalah sebagai berikut :

- 1) Visi : mencapai generasi khoiru ummah, unggul dalam khasanah keilmuan secara holistic (terpadu) dan balancing (seimbang) sebagai sumber inspirasi, inovasi dan kreativitas agar dapat bertanggung jawab dalam kehidupan.
- 2) Misi :
 - a) Mewujudkan program pendidikan yang holistic (terpadu), seimbang dan transformatif.
 - b) Mewujudkan peserta didik yang memiliki character building yang amanah, siddik, tabligh dan fathonah serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman

kedalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

- c) Menyelenggarakan ketrampilan praktis dan pelatihan langsung yang relevan dengan industry atau pekerjaan tertentu dan berfokus pada pelatihan teknis kewirausahaan dan ketrampilan kerja.
- d) Mengembangkan dan menerapkan 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial) dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat pelajar.
- e) Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, sikap dan perilaku islami.
- f) Melaksanakan pembelajaran vokasional untuk meningkatkan kecakapan hidup, menumbuhkembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan berkefektifitas untuk menghadapi persaingan global.
- g) Mewujudkan madrasah sebagai sekolah yang direkomendasikan oleh masyarakat

dengan pengembangan pendidikan yang bermutu dan sumber daya manusia yang berkualitas.

B. DESKRIPSI DATA

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 211 siswa dari beberapa Madrasah Aliyah (MA) di Kota Semarang, yaitu MA Hidayatus Syubban Genuk, MA Uswatun Hasanah Tugu, MA Darul Ulum Ngaliyan, dan MA Miftahussa'adah Mijen. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat positif, skor diberikan dengan urutan 4, 3, 2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif, skor diberikan dengan urutan 1, 2, 3, dan 4.

1. Deskripsi Data Angket Kompetensi Kepribadian Guru

Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap sikap toleransi beragama siswa. Data yang terkumpul kemudian dihitung untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya dengan menjumlahkan skor jawaban melalui distribusi frekuensi. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan yang digunakan.

a. Menentukan Nilai Interval

$$P = R/K$$

$$R = NT - NR \text{ \& } R = NT - NR \text{ (Rentang nilai)}$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

R = rentang nilai

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = banyak kelas

N = jumlah responden

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan nilai interval adalah:

$$R = NT - NR$$

$$= 85 - 20 = 65$$

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 211$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 2,324$$

$$= 1 + 7,669$$

$$= 8,669 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$P = \frac{R}{K} = \frac{65}{9} = 7,22 \text{ dibulatkan menjadi } 8$$

b. Kualifikasi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Variabel X1

Interval kelas	Frekuensi	Presentase
20 – 27	12	5,68 %
28 – 34	16	7,58 %
35 – 41	27	12,79 %
42 – 48	20	9,47 %
49 – 55	20	9,47 %
56 – 62	24	11,37 %
63 – 69	26	12,32 %
70 – 76	30	14,21 %
77 – 85	36	17,06 %
Jumlah	211	100 %

Dari tabel yang tersedia, dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi pada kompetensi kepribadian guru terdapat pada rentang skor 77 – 85, dengan jumlah 36 responden, yang memberikan persentase sebesar 17,06%. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada rentang skor 20 – 27, dengan jumlah 12 responden, yang memberikan persentase sebesar 5,68%

Selanjutnya, untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi, perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 24.

Tabel 4. 2 Deskriptif Statistik Variabel X1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kompetensi	211	20	85	56.69	17.505
kepribadian guru					
Valid N (listwise)	211				

c. Menafsirkan nilai mean

$$M + 1,5. SD = 56,69 + (1,5)(17,505) = 82, 947 = 82 \text{ ke atas}$$

$$M + 0,5. SD = 56,69 + (0,5)(17,505) = 65 - 81$$

$$M - 1,5. SD = 56,69 - (0,5) (17,505) = 47 - 64$$

$$M - 1,5. SD = 56,69 - (1,5) (17,505) = 30 - 46$$

= 30 ke bawah

Untuk mengetahui kualitas variabel kompetensi
kepribadian guru di buat tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Kualitas Variabel X1

Interval	Kualitas	Rata-rata	Kriteria
82 ke atas	Sangat tinggi	56,69	Sedang
65 – 81	Tinggi		
47 – 64	Sedang		
30 – 46	Rendah		
30 ke bawah	Sangat rendah		

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai rata-rata (mean) untuk variabel kompetensi kepribadian guru adalah 56,69, yang berada dalam interval 47 – 64, sehingga dapat dikategorikan dalam kategori “Sedang”.

2. Deskripsi Data Angket Sikap Teman Sebaya

Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana sikap teman sebaya memengaruhi sikap toleransi beragama pada siswa. Data yang diperoleh dari penelitian dihitung untuk menentukan tingkat pengaruhnya dengan menjumlahkan skor jawaban berdasarkan distribusi frekuensi. Berikut ini adalah langkah-langkah perhitungan yang diterapkan :

a. Menentukan Nilai Interval

$$P = R/K$$

$$R = NT - NR \text{ \& } R = NT - NR \text{ (Rentang nilai)}$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

R = rentang nilai

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = banyak kelas

N = jumlah responden

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan nilai interval adalah:

$$R = NT - NR \\ = 68 - 23 = 45$$

$$K = 1 + 3,3 \log N \\ = 1 + 3,3 \log 211 \\ = 1 + 3,3 (2,324) \\ = 1 + 7,669 \\ = 8,669 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$P = \frac{R}{K} = \frac{45}{9} = 5$$

b. Kualifikasi Variabel Sikap Teman Sebaya

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi X2

Interval kelas	Frekuensi	Presentase
23 – 27	16	7,58 %
28 – 32	13	6,16 %
33 – 37	35	16,58 %
38 – 42	24	11,37 %
43 – 47	21	9,95 %
48 – 52	45	21,32 %
53 – 57	21	9,95 %
58 – 62	34	16,11 %

63 – 68	2	0,94 %
Jumlah	211	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi tertinggi untuk sikap teman sebaya terdapat pada skor 48 – 52, dengan jumlah 45 responden atau 21,32% dari total responden. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada skor 63 – 68, yang hanya memiliki 2 responden atau 0,94% dari total responden. Selanjutnya, langkah berikutnya adalah untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS IBM 24.

Tabel 4. 5 Deskriptif Statistik Variabel X2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sikap teman sebaya	211	23	68	45.16	10.969
Valid N (listwise)	211				

c. Menafsirkan Nilai Mean

$$M + 1,5. SD = 45,16 + (1,5)(10,969) = 61,613 = 61 \text{ ke atas}$$

$$M + 0,5. SD = 45,16 + (0,5) (10,969) = 50 - 60$$

$$M - 1,5. SD = 45,16 - (0,5) (10,969) = 39 - 49$$

$$M - 1,5 \cdot SD = 45,16 - (1,5) (10,969) = 28 - 38$$

$$= 28 \text{ ke bawah}$$

Untuk mengetahui kualitas variabel sikap teman sebaya di buat tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Kualitas Variabel X2

Interval	Kualitas	Rata-rata	Kriteria
61 ke atas	Sangat tinggi	45,16	Sedang
50 – 60	Tinggi		
39 – 49	Sedang		
28 – 38	Rendah		
28 ke bawah	Sangat rendah		

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel sikap teman sebaya adalah 45,16. Nilai ini terletak pada interval 39 – 49, yang menunjukkan bahwa sikap teman sebaya siswa tergolong dalam kategori "Sedang".

3. Deskripsi Data Prestasi ke-NU-an

Analisis ini membahas pengaruh prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi beragama siswa. Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis untuk menentukan tingkat pengaruhnya dengan menjumlahkan skor jawaban

menggunakan distribusi frekuensi. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan yang dilakukan.

a. Menentukan Nilai Interval

$$P = R/K$$

$$R = NT - NR \text{ \& } R = NT - NR \text{ (Rentang nilai)}$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

R = rentang nilai

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = banyak kelas

N = jumlah responden

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan nilai interval adalah:

$$\begin{aligned} R &= NT - NR \\ &= 92 - 47 = 45 \end{aligned}$$

$$P = \frac{R}{K} = \frac{45}{9} = 5$$

b. Kualifikasi Variabel Prestasi Ke-NU-An

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Variabel X3

Interval kelas	Frekuensi	Presentase
47 – 51	18	8,53 %
52 – 56	5	2,36 %
57 – 61	25	11,84 %
62 – 66	18	8,53 %
67 – 71	34	16,11 %
72 – 76	37	17,53 %
77 – 81	36	17,06 %
82 – 86	26	12,32 %
87 – 92	12	5,68 %
Jumlah	211	100 %

Frekuensi tertinggi prestasi ke-NU-an berada pada skor 72 – 76 dengan 37 responden atau 17,53%, sementara frekuensi terendah terdapat pada skor 52 – 56 dengan 5 responden atau 2,36%. Langkah berikutnya adalah menghitung rata-rata dan standar deviasi menggunakan aplikasi SPSS IBM 24.

Tabel 4. 8 Deskriptif Statistik Variabel X3

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasike-nu-an	211	47	92	70.88	11.122

c. Menafsirkan Nilai Mean

$$M + 1,5. SD = 70,88 + (1,5)(11,122) = 87,563 = 87 \text{ ke atas}$$

$$M + 0,5. SD = 70,88 + (0,5) (11,122) = 76 - 86$$

$$M - 1,5. SD = 70,88 - (0,5) (11,122) = 65 - 75$$

$$M - 1,5. SD = 70,88 - (1,5) (11,122) = 54 - 64$$

= 54 ke bawah

Untuk mengetahui kualitas variabel prestasi ke-NU-an di buat tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Kualitas Variabel X3

Interval	Kualitas	Rata-rata	Kriteria
87 ke atas	Sangat tinggi	70,88	Sedang
76 – 86	Tinggi		
65 – 75	Sedang		
54 – 64	Rendah		
54 ke bawah	Sangat rendah		

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel prestasi ke-NU-an adalah 70,88, yang berada dalam interval 65 – 75, sehingga termasuk dalam kategori "Sedang."

4. Deskripsi Data Angket Sikap Teman Sebaya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat pengaruhnya dengan menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh melalui distribusi frekuensi. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan yang digunakan:

a. Menentukan Nilai Interval

$$P = R/K$$

$$R = NT - NR \text{ \& } R = NT - NR \text{ (Rentang nilai)}$$

Keterangan :

P = panjang kelas interval

R = rentang nilai

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = banyak kelas

N = jumlah responden

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan nilai interval adalah:

$$R = NT - NR$$

$$= 92 - 30 = 62$$

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 211$$

$$= 1 + 3,3 (2,324)$$

$$= 1 + 7,669$$

$$= 8,669 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$P = \frac{R}{K} = \frac{62}{9} = 6,88 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

b. Kualifikasi Variabel Sikap Toleransi Agama Siswa

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Y

Interval kelas	Frekuensi	Presentase
30 – 36	11	5,21 %
37 – 43	13	6,16 %
44 – 50	21	9,95 %
51 – 57	23	10,90 %
58 – 64	29	13,74 %
65 – 71	34	16,11 %
72 – 78	26	12,32 %
79 – 85	37	17,53 %
86 – 92	17	8,05 %
Jumlah	211	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi tertinggi sikap toleransi agama siswa terdapat pada skor 79 – 85

dengan jumlah 37 responden, yang berkontribusi sebesar 17,53%. Sementara itu, frekuensi terendah tercatat pada skor 30 – 36, dengan jumlah 11 responden, yang berkontribusi sebesar 5,21%. Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata dan standar deviasi menggunakan aplikasi SPSS IBM 24, dengan prosedur berikut:

Tabel 4. 11 Deskriptif Statistik Variabel Y

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sikap toleransi agama siswa	211	30	92	64.65	15.537
Valid N (listwise)	211				

c. Menafsirkan Nilai Mean

$$M + 1,5. SD = 64,65 + (1,5)(15,537) = 87,955 = 87 \text{ ke atas}$$

$$M + 0,5. SD = 64,65 + (0,5) (15,537) = 72 - 86$$

$$M - 1,5. SD = 64,65 - (0,5) (15,537) = 56 - 71$$

$$M - 1,5. SD = 64,65 - (1,5) (15,537) = 41 - 34$$

$$= 41 \text{ ke bawah}$$

Untuk mengetahui kualitas variabel sikap toleransi agama dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Kualitas Variabel Y

Interval	Kualitas	Rata-rata	Kriteria
87 ke atas	Sangat tinggi	64,65	Sedang
72 – 86	Tinggi		
56 – 71	Sedang		
41 – 34	Rendah		
41 ke bawah	Sangat rendah		

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel sikap toleransi agama adalah 64,65, yang berada pada interval 56 – 71, sehingga tergolong dalam kategori "Sedang".

C. ANALISIS DATA

1. Uji Persyaratan
 - a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel yang diambil dari populasi mengikuti pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menerapkan rumus uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		211
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.41042388
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.039
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, dengan N = 211 dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi 0,085 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), prestasi ke-NU-an (X3), dan sikap toleransi agama (Y) berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pada uji linieritas, hubungan antara dua variabel diketahui dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat 5%. Jika nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$, maka hubungan keduanya linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi deviation from linearity $< 0,05$, maka hubungan tersebut tidak linier.

Hasil uji linieritas antara variabel kompetensi kepribadian guru (X1) dan sikap toleransi agama (Y) menunjukkan nilai sig. deviation from linearity = 0,910 $> 0,05$, yang berarti hubungan kedua variabel ini linier. Uji linieritas antara variabel sikap teman sebaya (X2) dengan sikap toleransi agama siswa (Y) menghasilkan nilai sig. deviation from linearity = 0,487 $> 0,05$, yang juga menunjukkan hubungan linier antara keduanya. Hasil uji linieritas antara variabel prestasi ke-NU-an (X3) dengan sikap toleransi agama siswa (Y) menunjukkan nilai sig. deviation from linearity = 0,357 $> 0,05$, yang berarti hubungan kedua variabel ini juga linier.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah ada ketidaksamaan varians residual

antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas

			x1	x2	x3	Unstandardized Residual
Spearman's rho	x1	Correlation Coefficient	1.000	.424**	.251**	.031
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.657
		N	211	211	211	211
	x2	Correlation Coefficient	.424**	1.000	.453**	-.054
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.439
		N	211	211	211	211
	x3	Correlation Coefficient	.251**	.453**	1.000	.055
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.427
		N	211	211	211	211
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.031	-.054	.055	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.657	.439	.427	.	
	N	211	211	211	211	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel yang ada, nilai signifikansi untuk kompetensi kepribadian guru tercatat sebesar 0,657, yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan

bahwa tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi. Untuk sikap teman sebaya, nilai signifikansinya adalah 0,439, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Begitu pula, nilai signifikansi untuk prestasi ke-NU-an adalah 0,427, yang lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.073	.959		53.280	.000		
x1	.133	.013	.407	10.094	.000	.827	1.209
x2	.073	.014	.229	5.186	.000	.693	1.442
x3	.122	.011	.476	11.457	.000	.779	1.283

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) Pada uji multikolinearitas, nilai Tolerance yang diperoleh adalah 0,827, 0,693, dan 0,779, yang semuanya lebih besar dari 0,10. Berdasarkan kriteria pengujian multikolinearitas, jika nilai Tolerance lebih dari 0,10, maka tidak ada gejala multikolinearitas.
- 2) Untuk uji multikolinearitas, nilai VIF yang diperoleh adalah 1,209, 1,442, dan 1,283, yang semuanya lebih rendah dari 10. Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas.
- 3) Berdasarkan hasil dari langkah (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3), karena nilai Tolerance dan VIF memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, analisis statistik lebih lanjut mengenai variabel sikap toleransi agama siswa (Y) dapat dilanjutkan tanpa adanya masalah multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana dan regresi berganda. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (X1) dan variabel dependen (Y) melalui regresi sederhana. Selanjutnya, hubungan antara variabel independen (X2) dan variabel dependen (Y) juga diuji menggunakan regresi sederhana. Begitu pula dengan hubungan antara variabel independen (X3) dan variabel dependen (Y) yang dianalisis menggunakan regresi sederhana. Terakhir, dilakukan analisis regresi berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen (X1), (X2), dan (X3) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Semua analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS IBM 24 sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

a. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis 1 dilakukan dengan uji t (parsial)/analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Uji t (parsial)

Tabel 4. 16 Hasil Uji t Variabel X1 terhadap Y

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.146	1.107	54.315	.000
	x1	.203	.018	.622	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai a sebesar 60,146, yang mengindikasikan bahwa jika kompetensi kepribadian guru (X1) tidak berperan, maka tingkat konsistensi sikap toleransi agama siswa (Y) akan berada pada angka 60,146. Sedangkan nilai b (koefisien regresi) sebesar 0,203 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam kompetensi kepribadian guru (X1) akan berbanding lurus dengan peningkatan sebesar 0,203 pada sikap toleransi agama siswa (Y). Keputusan yang diambil berdasarkan analisis adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel Koefisien, yaitu sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05,

dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru (X1) memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa (Y).

- b) Berdasarkan hasil uji t dengan nilai thitung sebesar 11,479 yang lebih besar dari t tabel 1,653, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru (X1) berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Pengaruh ini bersifat negatif, yang berarti semakin rendah kompetensi kepribadian guru, semakin besar dampaknya terhadap penurunan sikap toleransi agama siswa.

2) Uji R Square

Tabel 4. 17 Hasil Uji R Square Variabel X1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.384	2.096

a. Predictors: (Constant), x1

Berdasarkan tabel yang tersedia, diperoleh nilai R Square sebesar 0,387. Ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian

guru (X1) mempengaruhi sikap toleransi agama siswa (Y) sebesar 38,7%, sedangkan 61,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linear sederhana yang dapat ditarik adalah: $\hat{Y} = 60,146 + 0,203X$.

Persamaan diatas mengandung arti bahwa jika nilai $X = 5$, maka

$$\hat{Y} = 60,146 + 0,203(5)$$

$$\hat{Y} = 60,146 + 1,015$$

$$\hat{Y} = 61,161$$

b. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis 2 menggunakan uji t (parsial)/analisis regresi linear sederhana dengan menguji pengaruh variabel sikap teman sebaya (X2) dengan Sikap Toleransi Agama Siswa (Y). Adapun langkahnya sebagai berikut.

1) Uji t (parsial)

Tabel 4. 18 Hasil Uji t Variabel X2 terhadap Y

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.839	1.149		52.085	.000

x2	.197	.017	.617	11.327	.000
----	------	------	------	--------	------

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai a adalah 59,839 yang menunjukkan bahwa jika tidak ada sikap teman sebaya (X2) maka nilai konsisten sikap toleransi agama (Y) adalah sebesar 59,839. dan nilai b (koefisien regresi) adalah 0,197 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% tingkat sikap teman sebaya (X2), maka sikap toleransi agama siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,197. Keputusan yang diambil:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel Koefisien, yaitu 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa sikap teman sebaya (X2) mempengaruhi sikap toleransi agama siswa (Y).
- b) Berdasarkan nilai t, diperoleh nilai thitung sebesar 11,327, yang lebih besar dari t tabel 1,653. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara sikap teman sebaya (X2) dengan sikap toleransi agama siswa (Y). Pengaruh negatif ini berarti bahwa

semakin buruk sikap teman sebaya, semakin menurunkan sikap toleransi agama siswa.

2) Uji R Square

Tabel 4. 19 Hasil Uji R Square Variabel X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 ^a	.380	.377	2.107

a. Predictors: (Constant), x2

Dari tabel di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,380. Hal ini menunjukkan bahwa sikap teman sebaya (X2) memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap sikap toleransi agama (Y), sementara 62% dari sikap toleransi agama dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut: $\hat{Y} = 59,839 + 0,197X$.

Persamaan diatas mengandung arti bahwa jika nilai $X = 5$, maka

$$\hat{Y} = 59,839 + 0,197(5)$$

$$\hat{Y} = 59,839 + 0,985$$

$$\hat{Y} = 60,824$$

c. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis 3 menggunakan uji t (parsial)/analisis regresi linear sederhana dengan menguji pengaruh variabel prestasi ke-NU-an (X3) dengan Sikap Toleransi Agama Siswa (Y). Adapun langkahnya sebagai berikut.

1) Uji t (parsial)

Tabel 4. 20 Hasil Uji t Variabel X3 terhadap Y

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	60.318	.922		65.416	.000
	x3	.176	.013	.686	13.626	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai a adalah 60,318 yang menunjukkan bahwa jika tidak ada prestasi ke-NU-an (X3) maka nilai konsisten sikap toleransi agama (Y) adalah sebesar 60,318. dan nilai b (koefisien regresi) adalah 0,176 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1%

tingkat prestasi ke-NU-an (X3), maka sikap toleransi agama siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,176. Keputusan yang diambil:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel Koefisien yang menunjukkan angka $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa prestasi ke-NU-an (X3) berpengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa (Y).
- b) Berdasarkan nilai t, diketahui nilai thitung sebesar $13,626 > t \text{ tabel } 1,653$, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara prestasi ke-NU-an (X3) dan sikap toleransi agama siswa (Y). Pengaruh negatif ini berarti bahwa penurunan prestasi ke-NU-an akan berdampak pada penurunan sikap toleransi agama siswa.

2) Uji R Square

Tabel 4. 21 Hasil Uji R Square Variabel X3 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.470	.468	1.948

a. Predictors: (Constant), x3

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,470. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh prestasi ke-NU-an (X3) terhadap sikap toleransi agama (Y) adalah sebesar 47% sedangkan 53% sikap toleransi agama dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dari hasil data diatas maka disimpulkan persamaan linear sederhana sebagai berikut : $\hat{Y} = a + bX$, adalah $\hat{Y} = 60,318 + 0,176X$.

Persamaan diatas mengandung arti bahwa jika nilai $X = 5$, maka

$$\hat{Y} = 60,318 + 0,176(5)$$

$$\hat{Y} = 60,318 + 0,88$$

$$\hat{Y} = 61,198$$

d. Uji Hipotesis 4

Uji hipotesis 4 menggunakan uji f (simultan)/analisis regresi linear berganda dengan menguji pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2) dan prestasi ke-NU-an (X3) dengan Sikap Toleransi Agama Siswa (Y). Adapun langkahnya sebagai berikut.

1) Uji f (simultan)

Tabel 4. 22 Hasil Uji f

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1079.935	3	359.978	178.373	.000 ^b
	Residual	417.752	207	2.018		
	Total	1497.687	210			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

Berdasarkan nilai signifikansi yang tertera dalam tabel Koefisien, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) memiliki pengaruh simultan terhadap sikap toleransi agama siswa (Y).

Dari output SPSS yang tersedia, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 178,373 lebih besar dari F tabel 2,65. Oleh karena itu, berdasarkan keputusan uji F, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) secara simultan mempengaruhi sikap toleransi agama siswa (Y).

2) Uji R Square

Tabel 4. 23 Hasil Uji R Square (simultan)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.849 ^a	.721	.717	1.421

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

Berdasarkan tabel output SPSS model summary di atas, nilai koefisien determinasi atau R Square yang diperoleh adalah 0,721. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an berpengaruh terhadap sikap toleransi agama siswa (Y) sebesar 72,1%. Sementara itu, 27,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi ini.

3) Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 24 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.073	.959		53.280	.000

x1	.133	.013	.407	10.094	.000
x2	.073	.014	.229	5.186	.000
x3	.122	.011	.476	11.457	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel output SPSS *Coefficients* diatas, Persamaan Regresi linear regresi berganda yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 51,073 + 0,133X1 + 0,073X2 + 0,122X3$$

Persamaan diatas mengandung arti bahwa jika nilai $X = 5$, maka

$$\hat{Y} = 51,073 + 0,133(5) + 0,073(5) + 0,122(5)$$

$$\hat{Y} = 51,073 + 0,665 + 0,365 + 0,61$$

$$\hat{Y} = 52,713$$

D. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap sikap toleransi agama siswa (Y).

Hal ini tercermin dari nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t hitung sebesar 11,479 yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel 1,653. Koefisien regresi sebesar 0,203 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,203. Nilai konstanta sebesar 60,146 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh kompetensi kepribadian guru, nilai sikap toleransi agama siswa

akan tetap berada pada angka tersebut. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,387 menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap sikap toleransi agama siswa, sementara sisanya sebesar 61,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model ini. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis lanjutan, indikator kompetensi kepribadian guru yang memiliki pengaruh paling besar terhadap sikap toleransi agama siswa adalah indikator kedua, yaitu “menjadi sosok yang jujur, berakhlak mulia, dan mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa serta masyarakat”. Indikator ini memberikan kontribusi sebesar 82,61%, menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam menunjukkan kejujuran dan akhlak mulia secara langsung mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, indikator dengan pengaruh terkecil adalah indikator keempat, yaitu “menunjukkan semangat kerja, tanggung jawab yang besar, kebanggaan sebagai guru, serta kepercayaan diri yang tinggi”, dengan persentase sebesar 77,4%. Meskipun indikator ini memiliki pengaruh yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa karakter guru yang antusias

dan percaya diri tetap berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi siswa, meskipun tidak sebesar aspek keteladanan moral dan akhlak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai panutan utama dalam membentuk nilai-nilai toleransi pada siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Annaz Fauzi dan tim, yang menekankan bahwa sekolah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun sikap toleransi beragama melalui strategi kerja sama antar guru, sosialisasi nilai-nilai toleransi, penerapan peraturan sekolah yang mendukung, serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Sementara penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap sikap toleransi agama siswa, penelitian Fauzi dan tim menggarisbawahi bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan kebijakan sekolah merupakan faktor utama yang mendukung pembentukan sikap toleransi.⁹⁵ Dengan demikian, baik kompetensi kepribadian guru maupun peran strategis sekolah secara keseluruhan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung toleransi beragama.

⁹⁵ Fauzi, Muhammad Annas, dkk., "Peran Sekolah Membangun...", 12

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa kompetensi guru, terutama yang terkait dengan pribadi guru itu sendiri, sangat berperan dalam membentuk sikap toleransi agama siswa.⁹⁶ Aspek-aspek kompetensi ini, seperti muraqabah, kejujuran, keadilan, zuhud, serta interaksi dengan akhlak mulia, memberikan teladan langsung bagi siswa dalam menghormati perbedaan. Teori ini juga menekankan pentingnya guru mencerminkan sifat insan kamil, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam mendidik generasi yang tidak hanya memahami agama dengan baik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa peningkatan kompetensi kepribadian guru merupakan langkah strategis dalam pengembangan sikap toleransi agama siswa dan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

2. Pengaruh Variabel Sikap Teman Sebaya (X2) Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa (Y)

Penelitian ini menemukan bahwa sikap teman sebaya (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi

⁹⁶ Rahman, Edy Mansur & Syamsudin "Konsep..., 975 - 977

agama siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t hitung sebesar 11,327 yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel 1,653. Koefisien regresi sebesar 0,197 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam sikap teman sebaya akan meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,197. Nilai konstanta sebesar 59,839 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh sikap teman sebaya, sikap toleransi agama siswa akan tetap berada pada angka tersebut. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,380 menunjukkan bahwa sikap teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap sikap toleransi agama siswa, sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Oleh karena itu, sikap teman sebaya memegang peran penting dalam pembentukan sikap toleransi agama siswa, yang mengindikasikan perlunya upaya untuk mendorong terciptanya sikap positif di dalam lingkungan pertemanan siswa.

Berdasarkan hasil analisis, indikator “Kerjasama” memiliki pengaruh terbesar terhadap sikap toleransi agama siswa dengan nilai persentase sebesar 88,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teman sebaya untuk bekerja sama secara harmonis dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aktivitas lebih signifikan dalam membentuk sikap toleransi. Kerjasama yang baik menciptakan lingkungan yang

inklusif, di mana siswa merasa diterima dan dihormati, sehingga toleransi dapat berkembang dengan lebih kuat.

Sebaliknya, indikator dengan pengaruh terkecil adalah “kesabaran”, dengan persentase sebesar 80,23%. Meskipun memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan indikator lainnya, kesabaran tetap menjadi faktor penting dalam membentuk toleransi. Kesabaran memungkinkan siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun budaya, dan memberikan waktu untuk memahami sudut pandang orang lain.

Analisis ini menunjukkan bahwa hubungan antar teman sebaya yang didasarkan pada kerjasama memiliki dampak lebih besar dalam membangun sikap toleransi dibandingkan aspek lain seperti kesabaran. Oleh karena itu, penguatan kerjasama dalam lingkungan teman sebaya menjadi prioritas penting dalam upaya pembentukan sikap toleransi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofiq Gorbali, dkk dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertemanan, dalam hal ini sikap teman sebaya, memberikan kontribusi sebesar 11,76% terhadap sikap toleransi siswa, dengan hasil uji-t yang menunjukkan pengaruh signifikan (t hitung = 7,435; signifikansi = 0,000).

Kedua penelitian ini menekankan pentingnya hubungan antar teman dalam membentuk sikap toleransi siswa, meskipun besaran pengaruhnya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan pertemanan yang positif di kalangan siswa merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan sikap toleransi.

Temuan dalam penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Lakey & Cohen, yang menyatakan bahwa sikap teman sebaya dapat memengaruhi individu dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam aspek kognitif, dukungan dari teman sebaya berperan dalam membentuk pola pikir individu, termasuk cara mereka menerima informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari lingkungan pertemanan.⁹⁷ Teman sebaya yang memberikan pengaruh positif akan membantu siswa melihat keberagaman dengan cara yang lebih terbuka, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, teori ini mendukung pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang positif sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap toleransi agama siswa. Pendekatan edukasi yang komunikatif dan persuasif, seperti peer tutorial, dapat digunakan untuk menciptakan interaksi yang efektif tanpa kesan menggurui atau menghakimi.

⁹⁷ Cohen, S., & Lakey, B. *Social Support Theory...*, 29 – 46

3. Pengaruh Variabel Prestasi Ke-NU-An (X3) Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi ke-NU-an (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t hitung sebesar 13,626, yang lebih besar daripada t tabel 1,653. Koefisien regresi sebesar 0,176 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada prestasi ke-NU-an akan berkontribusi meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,176. Nilai konstanta sebesar 60,318 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh prestasi ke-NU-an, sikap toleransi agama siswa akan tetap berada pada angka tersebut. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,470 menunjukkan bahwa prestasi ke-NU-an memberikan kontribusi sebesar 47% terhadap sikap toleransi agama siswa, sementara sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Dengan demikian, prestasi ke-NU-an memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi agama siswa, sehingga penting untuk mendorong pengembangan prestasi ini guna mendukung peningkatan sikap toleransi agama siswa.

Berdasarkan hasil analisis, prestasi ke-NU-an yang memberikan pengaruh terbesar terhadap sikap toleransi agama

siswa terdapat pada MA Uswatun Hasanah Kecamatan Tugu, dengan persentase sebesar 35,1%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ke-NU-an yang berhasil dilaksanakan oleh MA Uswatun Hasanah lebih efektif dalam membentuk sikap toleransi agama di kalangan siswa. Keberhasilan ini mungkin dipengaruhi oleh program-program yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ke-NU-an, seperti penguatan moderasi beragama, tradisi diskusi terbuka, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya atau agama.

Sebaliknya, prestasi ke-NU-an dengan pengaruh terkecil terhadap sikap toleransi agama siswa terdapat pada MA Miftahussa'adah Kecamatan Mijen, dengan persentase sebesar 32,89%. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan program yang diterapkan atau minimnya sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan toleransi melalui kegiatan ke-NU-an.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa prestasi ke-NU-an berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi agama siswa, dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda di setiap madrasah. Penguatan program ke-NU-an yang berorientasi pada pembentukan sikap toleransi, terutama pada madrasah dengan nilai pengaruh yang lebih rendah, dapat

menjadi strategi untuk meningkatkan toleransi agama secara menyeluruh di kalangan siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Taufik Hidayat, dkk., yang menyoroti penguatan karakter toleransi melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, seperti integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan.⁹⁸ Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat bahwa faktor pendukung seperti kemauan siswa, sarana dan prasarana, serta kerja sama antar pendidik berperan penting, sementara faktor penghambat berasal dari lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, prestasi ke-NU-an memberikan kontribusi sebesar 47% terhadap sikap toleransi agama siswa, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam aktivitas keagamaan berperan besar dalam membangun sikap toleransi. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa baik penguatan karakter toleransi melalui kegiatan sekolah maupun pengembangan prestasi keagamaan seperti ke-NU-an sama-sama penting dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Penelitian diatas sejalan dengan teori Newcomb dalam Mar'at, yang menjelaskan hubungan antara dorongan, motivasi, sikap, dan prestasi. Dorongan yang kuat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk belajar dan berprestasi,

⁹⁸ Hidayat, Taufik, dkk., "Upaya Sekolah Dalam...", 226

termasuk dalam bidang ke-NU-an.⁹⁹ Ketika siswa memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai ke-NU-an, mereka akan lebih bersemangat dan tekun dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi mereka. Prestasi ini, pada gilirannya, memengaruhi sikap siswa, termasuk sikap toleransi agama, dengan memberikan dasar pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, teori ini mendukung temuan bahwa pengembangan prestasi ke-NU-an memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi agama siswa, sekaligus memperkuat pendidikan nilai-nilai luhur keagamaan di sekolah.

4. Pengaruh Variabel Kompetensi Kepribadian Guru (X1), Sikap Teman Sebaya (X2) Dan Prestasi Ke-NU-An (X3) Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru (X1), sikap teman sebaya (X2), dan prestasi ke-NU-an (X3) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai F hitung 178,373 yang lebih besar dari F tabel 2,65. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah $Y = 51,073 + 0,133X1 + 0,073X2 + 0,122X3$, yang

⁹⁹ Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan...*, 11

menunjukkan bahwa peningkatan variabel X1, X2, dan X3 secara bersamaan akan berkontribusi meningkatkan sikap toleransi agama siswa (Y).

Nilai konstanta sebesar 51,073 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh ketiga variabel independen tersebut, sikap toleransi agama siswa tetap berada pada angka tersebut. Adapun nilai R Square sebesar 0,721 menunjukkan bahwa 72,1% variasi dalam sikap toleransi agama siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, sementara 27,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya peran kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an dalam membentuk sikap toleransi agama siswa.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Bagus Farhan Khafifi yang menyoroti penerapan nilai-nilai moderasi Islam, seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh, yang diajarkan melalui pembiasaan keagamaan, strategi pembelajaran, dan pemberian keteladanan.¹⁰⁰ Temuan ini mendukung peran kompetensi kepribadian guru, khususnya dalam memberikan keteladanan yang mendorong siswa untuk bersikap toleran. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian

¹⁰⁰ Khafifi, Bagus Farhan, "Penerapan Nilai Islam...", 114

yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi.

Selanjutnya, penelitian Fihris menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan heterogen dan tipe kepribadian individu dapat mendorong sikap toleransi beragama.¹⁰¹ Temuan ini relevan dengan pengaruh sikap teman sebaya yang saya teliti, di mana interaksi positif antar siswa dalam lingkungan yang mendukung dapat memperkuat sikap toleransi. Lingkungan pendidikan yang inklusif memberikan ruang bagi siswa untuk menerima perbedaan dan menghormati keberagaman.

Penelitian Fahrurrozi, dkk., lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel pendidikan seperti materi belajar, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran secara signifikan memengaruhi sikap moderat mahasiswa.¹⁰² Hal ini sejalan dengan hasil penelitian saya yang menunjukkan pengaruh prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi agama siswa. Pengembangan prestasi ke-NU-an melalui materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam moderat dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk sikap toleransi.

¹⁰¹ Fihris. "Toleransi Beragama pada Mahasiswa...", 201 – 214

¹⁰² Fahrurrozi, dkk., "Efek Layanan Pembelajaran Moderasi Beragama...", 109 -

Keseluruhan temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi agama siswa. Penelitian saya tidak hanya mendukung hasil-hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang terintegrasi untuk mendorong toleransi di kalangan siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang penting, lembaga pendidikan, dan emosi individu mempengaruhi pembentukan sikap.¹⁰³ Pengalaman pribadi, khususnya yang melibatkan emosi yang kuat, memainkan peran kunci dalam pembentukan sikap. Kompetensi kepribadian guru, misalnya, dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa melalui keteladanan dan interaksi yang penuh empati, yang pada gilirannya memperkuat sikap toleransi siswa. Selain itu, pengaruh dari orang-orang penting seperti teman sebaya dan guru turut menjadi faktor utama dalam membentuk sikap. Teman sebaya yang menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman agama akan memotivasi siswa untuk mengadopsi sikap serupa. Guru, sebagai figur otoritas yang dihormati, juga memiliki peran penting dalam

¹⁰³ Azwar Saefudin. *Sikap Manusia...*, 24

membentuk pemahaman dan nilai-nilai toleransi agama di kalangan siswa.

Lembaga pendidikan dan agama juga menjadi faktor kunci dalam membangun sikap toleransi siswa. Sekolah, sebagai tempat siswa memperoleh pengetahuan dan nilai moral, memberikan dasar kuat dalam pemahaman konsep keberagaman melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Prestasi ke-NU-an, yang mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan berbasis Nahdlatul Ulama, turut mendukung pembentukan sikap toleransi dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Selain itu, emosi individu berperan dalam memperkuat sikap toleransi, terutama melalui interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Ketika siswa merasakan suasana yang nyaman dan saling menghargai, hal ini akan mendorong terbentuknya sikap toleransi yang lebih persisten dan bertahan lama. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membangun sikap toleransi agama siswa.

Tinjauan hasil penelitian ini juga berhubungan bidang keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yang berfokus pada pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Kompetensi

kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an merupakan aspek yang dapat dikelola secara strategis dalam kerangka MPI untuk membangun karakter siswa, khususnya dalam konteks toleransi beragama.

Dalam perspektif MPI, kompetensi kepribadian guru menjadi elemen penting dalam manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam moderat adalah salah satu langkah yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk sikap toleransi siswa.

Sikap teman sebaya, dalam konteks MPI, dapat dikelola melalui pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif. Manajemen pendidikan Islam bertugas menciptakan iklim yang inklusif dan mendorong interaksi sosial positif di antara siswa. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan Islam dapat menjadi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung dalam hubungan mereka dengan teman sebaya.

Prestasi ke-NU-an juga menjadi aspek yang relevan dalam MPI, terutama dalam konteks kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke-NU-an ke dalam pembelajaran, institusi pendidikan Islam tidak hanya mendukung pencapaian prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan yang berlandaskan moderasi. Pengelolaan program ekstrakurikuler berbasis ke-NU-an, misalnya, dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun karakter siswa yang toleran dalam keberagaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam mengelola elemen-elemen pendidikan untuk mendorong pembentukan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan visi MPI yang bertujuan menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, dan Prestasi Ke-NU-an Terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Se-Kota Semarang", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai thitung sebesar 11,479 ($> 1,653$). Koefisien regresi sebesar 0,203 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,203. Nilai R Square sebesar 0,387 mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap sikap toleransi agama siswa, sementara 61,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi agama siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Sikap teman sebaya (X2) terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Ini terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan

nilai thitung sebesar 11,327 ($> 1,653$). Koefisien regresi sebesar 0,197 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam sikap teman sebaya akan meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,197. Nilai R Square sebesar 0,380 menunjukkan bahwa sikap teman sebaya berkontribusi sebesar 38%, dengan 62% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa sikap teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi agama siswa.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Prestasi ke-NU-an (X_3) terhadap sikap toleransi agama siswa (Y). Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai thitung sebesar 13,626 ($> 1,653$), prestasi ke-NU-an menunjukkan kontribusi yang signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,176 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam prestasi ke-NU-an dapat meningkatkan sikap toleransi agama siswa sebesar 0,176. Nilai R Square sebesar 0,470 menunjukkan bahwa prestasi ke-NU-an memberikan kontribusi sebesar 47%, sedangkan 53% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Oleh karena itu, prestasi ke-NU-an memainkan peran penting dalam mendukung sikap toleransi agama siswa.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan ketiga variabel yaitu kompetensi kepribadian guru (X_1), sikap teman sebaya (X_2), dan prestasi ke-NU-an (X_3) secara simultan terhadap sikap toleransi agama siswa (Y) secara simultan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai

Fhitung sebesar 178,373 ($> 2,65$). Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 51,073 + 0,133X_1 + 0,073X_2 + 0,122X_3$, menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berkontribusi meningkatkan sikap toleransi agama siswa. Nilai R Square sebesar 0,721 menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memberikan kontribusi sebesar 72,1%, sedangkan 27,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Hal ini menegaskan pentingnya peran ketiga variabel dalam membentuk sikap toleransi agama siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an terhadap sikap toleransi agama siswa, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi agama siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan atau workshop yang berfokus pada pengembangan kompetensi kepribadian guru, seperti peningkatan kemampuan bertindak sesuai norma agama, sosial, dan budaya, serta penguatan karakter sebagai teladan bagi siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk menjaga konsistensi dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab,

dan akhlak mulia sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, indikator kompetensi kepribadian guru yang paling dominan memengaruhi sikap toleransi agama siswa adalah *menjadi sosok yang jujur, berakhlak mulia, dan mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa serta masyarakat*, dengan kontribusi sebesar 82,61%. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan kepribadian guru untuk menjadi teladan moral yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan integritas dan akhlak mulia. Program ini dapat berupa pelatihan keagamaan, penguatan nilai-nilai Islam, dan pendampingan spiritual yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan Islam perlu mengarahkan strategi manajemen yang mendukung penguatan nilai-nilai keteladanan ini, seperti melalui evaluasi berkala terhadap sikap dan perilaku guru, penguatan budaya sekolah berbasis akhlakul karimah, serta pelibatan guru dalam kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif. Dengan demikian, guru dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa,

khususnya dalam membangun sikap toleransi agama, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam.

2. Sikap teman sebaya juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi agama siswa. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung interaksi positif antar siswa. Program-program seperti kegiatan diskusi kelompok lintas budaya atau agama, serta pengembangan kerja sama dalam kelompok belajar, dapat membantu memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Orang tua juga diharapkan memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang pentingnya saling menghormati perbedaan dalam pergaulan sehari-hari.
3. Prestasi ke-NU-an terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi agama siswa. Oleh karena itu, madrasah atau sekolah yang terkait disarankan untuk terus mendorong siswa dalam mengikuti kegiatan ke-NU-an, baik di tingkat sekolah maupun di luar sekolah. Guru dan pengelola sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap kegiatan ke-NU-an sehingga siswa tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan.
4. Berdasarkan hasil analisis simultan, kompetensi kepribadian guru, sikap teman sebaya, dan prestasi ke-NU-an memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi agama siswa. Oleh karena itu, upaya pengembangan sikap toleransi siswa harus melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan masyarakat. Penyelenggaraan program pendidikan karakter yang holistik, baik di dalam maupun luar kelas, dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan generasi siswa yang memiliki toleransi agama yang tinggi.

5. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat variabel lain di luar model yang memengaruhi sikap toleransi agama siswa sebesar 27,9%. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti pengaruh media sosial, kegiatan ekstrakurikuler, atau peran keluarga dalam membentuk sikap toleransi siswa, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga dengan rendah hati penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif guna meningkatkan kualitas dan kesempurnaan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara pribadi maupun bagi para pembaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mappiare, (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, (1999) *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*, t.t: Dar Tayibah li an-Nasyr wa al-Tauzi', Juz II, h. 353
- Ahmadi, Abu, (2017). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari* no. 39
- Ali, Mukti, (2006). *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan* Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Aljufri, Abdul Kadir, (1995) *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya
- Ananda, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aqib, Zainal, (2009). *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional* Bandung: Yrama Widya
- Arifai, Ahmad. (2018) "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3(1), 37
- Arifin, Bambang Samsul., (2018). *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Arifin, Ramlan & Muhammad Yusuf. (2020). "Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis" *As-shaff: Jurnal Manajemen Dakwah* 1(1) 9
- Asmani, Jamal Ma'ruf, (2009). *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta : Power Books
- Asrori, Ahmad, (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Laporan Penelitian*, Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret

- Azwar, Saefudin. (1988). *Sikap Manusia* Yogyakarta: Liberty
- B. Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Baidi, Bukhori,. (2022). *Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* Semarang : CV.Pilar Nusantara
- Christina Hari Soetjningsih. (2019) *Perkembangan Anak* Jakarta: Prenadamedia Group
- Cohen, S & Lakey, B (2010) *Social Support Theory and Measurement In S. Cohen L.G Underwood & B.H Gottlieb, Social Support Measurrement and Intervention: a guide for health and social scientist*. New York: Oxford University Press
- Danim, Sudarwan, (2018). *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta
- Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fahrurrozi, dkk., “Efek Layanan Pembelajaran Moderasi Beragama Terhadap Sikap Dan Perilaku Moderat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang” *Laporan Penelitian* (UIN Walisongo Semarang)
- Faturrahman, Pupuh & Aa Suryana, (2012). *Guru Profesional* Bandung: PT Refika Aditama
- Fauzi, Muhammad Anas, dkk., (2023). “Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat” *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* (STKIP Budidaya Binjai), 12(1), 12

- Fihris. “Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi Tentang pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian dan Orientasi Keagamaan Pada Sikap Toleransi Beragama)”. *Disertasi* (UIN Walisongo Semarang)
- Firmansyah, Deri & Dede, (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* (JIPH) 1(2), 4
- Fitriana Suci, (2019) “Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Darajat), *Jurnal Muslim Heritage*, 4 (2), 298
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Semarang: UNDIP
- Hadjar, Ibnu, (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Haryati, Mimin. (2008). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Hasyim, Umar, (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Hayati, Mimin. (2008) *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hidayat, Taufik, dkk., (2023). “Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa Di SMP N 9 Mataram” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* (Universitas Mataram), 10(1), 226
- Jejen Mushaf. (2012) *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* Jakarta: Kencana

- Kelly, (2018). “Estalita. Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan”, *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*: 5(1), 28
- Khafifi, Bagus Farhan, “Penerapan Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik Di MTs Ma’arif NU 05 Majasari Kabupaten Purbalingga” *Skripsi* (UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan), 114
- Kunandar, (2007). *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Madon, Zainal dan Ahmad, M. Sharani. (2004). *Panduan Mengurus Remaja Modern*. Bentong: PTS Professional Publishing
- Mar’at. (1981) *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mercer, Jenny dan Clayton, Debbie. (2012). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Misrawi, Zuhairi, (2010). *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Fase Perdamaian* Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Muhdar, Yunus Ali, (1983). *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya* Bandung: Iqra
- Mustafa, Mujetaba. (2015). “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7(1), 8
- N. Sudjana, (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Renika Cipta. Jakarta
- Nurfuadi & Moh Roqib, (2011). *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press
- Oktaviani, Feni, dkk., (2023). “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Sikap Siswa Kelas XI TKJ SMK Ma’arif NU 1 Bantarkawung Tahun Pelajaran 2022/2023” *Jurnal iVET* (Universitas IVET Indonesia., 1(2), 46
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007
- Purwanto, M. Ngalim, (2011). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qur’an Kemenag
- Rahman, Edy Masnur & Syamsudin (2023) “Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama’ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Pendidik Dalam UU No. 14 Tahun 2005” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(2),975 - 977
- Ramayulis, (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rimang, Siti Suwadah, (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta
- Rinjani, dkk. (2022). “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*. 2(1), h. 55
- Roestiyah NK, (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* Jakarta: Bina Aksara
- S. Suryabrata, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali

- Sagala, Syaiful, (2008). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Santoso, (2010). *Mastering SPSS 18*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santosa, Slamet, (2018). *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara
- Santosa, Soengeng, (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* Jakarta: Gelora Aksara Utama
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Shodiq, Abdullah. (2020). “Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA Al-Ma’aruf Kudus”. *Jurnal Pendidikan Islam* 9,(2), h.25
- Slameto, (2010) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono, (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soenarto, (1987). *Teknik Sampling*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Ditjen Dikti Depdikbud
- Soetjningsih, Christiana Hari, (2019). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Solikhah, Anik Nafiatus. (2022). “Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SD N Kalibanteng 02, SD Kanisius Kurmosari” *Thesis* Semarang: UIN Walisongo Semarang, 150
- Sugiyono, 61

- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syah. Muhibbin, (2012). *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Grafindo
- Tirtonegoro, Sutratinah. (1984). *Anak Supernormal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara
- Usman, Muhammad Uzer, (2002). *Menjadi Guru Professional* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vembriarto. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Walgiyanto, Bimo, (2003). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Andi offset
- A. Wawan & Dewi M. (2010) *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia* Yogyakarta: Nuha Medika
- Widiyanta, Masri (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Yunalia, Endang Mei, (2020). *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*, Malang: Ahlimedia Press
- Yusuf, A. Muri, (2000). *Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Balai Aksara
- Z, Qodir. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, *Jurnal Studi Pemuda* 5(1), 74
- <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>
- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>
- <https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kuesioner

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU, SIKAP
TEMAN SEBAYA DAN PRESTASI KE-NU-AN TERHADAP
SIKAP TOLERANSI SISWA MA SWASTA SE-KOTA
SEMARANG**

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama dan teliti. Setelah itu pilihlah salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia yaitu :
SS (Sangat Setuju) : Apabila pernyataan sangat sesuai dengan diri anda
S (Setuju) : Apabila pernyataan sesuai dengan diri anda
TS (Tidak Setuju) : Apabila pernyataan tidak sesuai dengan diri anda
STS (Sangat Tidak Setuju) : Apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan diri anda
2. Pilihlah salah satu jawaban yang anda paling anggap sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda *Cheklis* (√) dikolom yang telah disediakan.
3. Hasil kuesioner ini dijaga kerahasiaanya, dan Terima kasih atas kerjasamanya.

Identitas Responden :

1. Nama :
2. Kelas :
3. Sekolah Asal :

Angket Kompetensi Kepribadian Guru

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika seorang murid dari budaya yang berbeda berbagi cerita tentang tradisi mereka di kelas, guru akan mendengarkan dengan antusias dan mendorong murid lain untuk menghargai perbedaan tersebut.				
2.	Jika terjadi perdebatan sengit di kelas mengenai perbedaan pandangan, guru akan memastikan tidak ada murid yang menggunakan kekerasan fisik atau verbal, dan mengarahkan diskusi untuk memahami pandangan yang berbeda dengan penuh toleransi.				
3.	Jika seorang murid menyampaikan pandangan pribadinya yang berbeda dengan mayoritas di kelas, guru akan memastikan bahwa murid tersebut dapat berekspresi dengan bebas dan aman dari diskriminasi.				

4.	Seandainya seorang murid merasa diperlakukan tidak adil dalam penilaian karena latar belakangnya, guru akan segera meninjau kembali penilaian tersebut dan memastikan keadilan bagi semua murid.				
5.	Jika seorang murid ingin berbagi pandangan pribadi tentang keyakinan agama mereka dalam diskusi kelas, guru akan mendukung dan memastikan bahwa murid tersebut merasa nyaman untuk menyampaikan pandangannya tanpa takut dihakimi.				
6.	Jika seorang murid mengungkapkan pandangan yang berbeda dari mayoritas di kelas, saya cenderung membatasi kebebasan berekspresinya untuk menjaga keharmonisan kelompok.				
7.	Seandainya seorang murid dengan latar belakang atau kepribadian yang berbeda menerima penghargaan, saya memastikan bahwa keputusan tersebut didasarkan pada kualitas kerja dan usaha mereka, bukan pada pandangan pribadi saya terhadap murid tersebut.				

8.	Jika seorang murid dari kelompok minoritas mengalami kesulitan dalam beradaptasi di kelas, saya akan memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan dukungan yang adil, sama seperti murid lainnya, tanpa diskriminasi.				
9.	Jika saya mengetahui bahwa seorang murid memiliki latar belakang khusus atau hubungan pribadi dengan saya, saya berusaha untuk memastikan bahwa perhatian yang saya berikan tetap adil dan tidak mempengaruhi perlakuan terhadap murid lainnya.				
10.	Seandainya ada keluhan dari murid mengenai proses penilaian yang tidak adil, saya akan menanggapi dengan serius dan melakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa semua penilaian dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.				
11.	Jika saya mengetahui bahwa latar belakang agama murid mungkin mempengaruhi penilaian saya, saya akan berusaha keras untuk mengesampingkan pengaruh tersebut dan menilai berdasarkan kinerja dan usaha murid secara objektif.				

12.	Jika saya mengadakan diskusi di kelas tentang berbagai agama, saya akan secara aktif membangun pemahaman yang inklusif dan mendorong murid untuk menghargai serta memahami keragaman agama di antara mereka.				
13.	Jika terjadi ketegangan antara murid dari latar belakang agama yang berbeda, saya akan segera mengadakan sesi mediasi untuk mengatasi mispersepsi dan memastikan semua murid merasa dihargai dan dimengerti.				
14.	Seandainya ada murid yang merasa tidak diperhatikan atau kurang dihargai karena perbedaan budaya mereka, saya akan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dan memastikan bahwa lingkungan kelas mencerminkan penghargaan terhadap semua latar belakang.				
15.	Jika terjadi perbedaan pendapat antara murid mengenai nilai-nilai agama, saya akan berusaha menyelesaikan konflik dengan cara yang menghormati semua keyakinan dan mendorong sikap toleran di antara murid.				
16.	Jika saya menghadapi situasi di mana keputusan tergesa-gesa saya				

	menimbulkan ketegangan antar murid dari latar belakang agama yang berbeda, saya akan berusaha untuk memperbaiki hubungan tersebut dengan mendengarkan semua pihak dan mencari solusi yang adil.				
17.	Seandainya saya menghadapi situasi di mana perbedaan agama menyebabkan konflik di kelas, saya akan bekerja untuk memastikan bahwa penyelesaian yang diambil adil dan semua murid merasa dihargai serta didengarkan.				
18.	Seandainya ada konflik di kelas yang melibatkan perbedaan agama, saya cenderung menghindari dialog terbuka tentang masalah tersebut, meskipun hal ini bisa menghambat sikap toleransi di antara murid.				
19.	Jika ada murid yang ingin mengungkapkan keyakinan agamanya, saya akan selalu memberikan contoh yang menghargai dan memahami perbedaan tersebut, menciptakan lingkungan yang aman untuk semua murid.				
20.	Seandainya ada proyek kelompok di kelas, saya akan memfasilitasi kolaborasi antara murid dari latar				

	belakang agama yang berbeda, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.				
21.	Jika ada kesempatan untuk mendiskusikan berbagai praktik keagamaan di kelas, saya akan secara aktif mengajak murid untuk berbagi dan belajar dari satu sama lain, sehingga meningkatkan rasa saling menghormati.				
22.	Jika saya merencanakan kegiatan belajar, saya akan secara eksplisit memasukkan nilai-nilai toleransi agama untuk memastikan murid memahami pentingnya menghormati perbedaan.				
23.	Jika saya mengenal murid secara individu, saya akan memastikan bahwa saya memahami latar belakang agama mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi kebutuhan serta potensi mereka di kelas.				

Angket Sikap Teman Sebaya

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika saya merasa kesulitan memahami pelajaran agama tertentu, maka saya akan meminta bantuan teman sekelas yang selalu siap membantu seperti keluarga, sehingga menciptakan rasa saling menghormati.				
2.	Seandainya saya merasa kesepian atau mengalami masalah pribadi, maka saya akan mencari teman yang bisa menemani dan mendukung, sehingga kami saling memahami dan menghargai perbedaan latar belakang agama.				
3.	Ketika saya melihat teman yang baru pindah ke sekolah ini, saya akan berusaha menjadi teman yang baik dan mendukung, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama mereka.				
4.	Jika saya merasa lebih nyaman hanya bergaul dengan teman-teman yang seagama, maka saya akan menghindari interaksi dengan teman yang berbeda agama, yang dapat menghambat terciptanya toleransi di kelas.				

5.	Seandainya saya tidak sepaham dengan keyakinan agama teman saya, maka saya cenderung menjauhi mereka daripada mencoba memahami perspektif mereka.				
6.	Jika teman saya mengalami kesulitan dalam menjalankan praktik keagamaan, maka saya akan memberikan dukungan moral dan fisik, sehingga kami saling mendukung dan menghargai keyakinan satu sama lain.				
7.	Seandainya ada teman yang sedang berpuasa atau menjalankan ibadah lain, maka saya akan memberikan dukungan dan semangat, sehingga teman-teman lain juga belajar untuk menghargai dan mendukung keyakinan tersebut.				
8.	Ketika teman saya membutuhkan waktu untuk beribadah selama jam istirahat, saya akan mendukung dan menghormati waktu mereka, sehingga menciptakan suasana saling menghargai di kelas.				
9.	Jika teman saya sering meminta izin untuk beribadah di tengah pelajaran, maka saya merasa terganggu dan kurang mendukung kebutuhan mereka.				

10.	Seandainya teman saya menjalankan ibadah yang tidak sesuai dengan keyakinan saya, maka saya cenderung merasa tidak nyaman dan kurang mendukung.				
11.	Jika saya berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan agama berbeda, maka saya akan berusaha untuk memahami pandangan mereka, sehingga kami saling mengenal dan menghargai perbedaan tersebut.				
12.	Seandainya saya sering berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda, maka saya akan mengajak mereka untuk berbagi cerita tentang keyakinan mereka, sehingga tercipta pemahaman dan toleransi yang lebih baik.				
13.	Ketika kami berdiskusi dalam kelompok, saya selalu berusaha mendengarkan pandangan agama teman-teman saya, sehingga semua merasa dihargai dan didengar.				
14.	Jika ada teman yang mencoba menjelaskan pandangan agamanya, maka saya cenderung tidak tertarik dan memilih untuk tidak berinteraksi lebih lanjut.				

15.	Seandainya saya merasa tidak nyaman dengan keyakinan agama teman saya, maka saya akan menghindari interaksi dengan mereka selama kegiatan kelompok.				
16.	Jika saya melihat teman menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, maka saya akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama, sehingga lingkungan kelas menjadi lebih harmonis.				
17.	Seandainya teman-teman saya selalu menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan agama, maka saya akan lebih terdorong untuk menghormati dan menghargai keyakinan mereka, sehingga kami saling mempengaruhi dalam hal toleransi.				
18.	Ketika teman saya menunjukkan sikap menghormati perbedaan agama dalam diskusi kelas, saya merasa lebih termotivasi untuk bersikap sama dan menciptakan suasana yang inklusif.				
19.	Jika saya melihat teman-teman saya tidak menghargai perbedaan agama, maka saya cenderung				

	mengikuti sikap mereka daripada mencoba mengubahnya.				
20.	Seandainya teman-teman saya lebih sering menunjukkan sikap intoleran terhadap perbedaan agama, maka saya merasa sulit untuk mempertahankan sikap toleransi saya.				

Angket Sikap Toleransi Agama

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika dalam kelompok belajar terdapat teman yang berbeda agama, saya merasa nyaman untuk berdiskusi dan belajar bersama.				
2.	Apabila seorang teman dari agama lain memberikan pendapat dalam diskusi kelas, saya mendengarkan dengan baik tanpa membedakan agamanya.				
3.	Seandainya dalam tugas kelompok saya dipasangkan dengan teman yang berbeda keyakinan, saya tetap bekerja sama dengan semangat.				
4.	Jika seorang teman dari keyakinan lain meminta bantuan dalam belajar, saya bersedia membantu tanpa memandang agamanya.				
5.	Jika seorang teman beribadah di dekat saya, saya merasa nyaman dan menghormati kegiatannya.				
6.	Apabila teman saya berbicara tentang keyakinannya, saya mendengarkan dengan sikap menghargai.				
7.	Jika saya melihat teman menjalankan ibadah sesuai				

	keyakinannya, saya merasa senang dan menghormati mereka.				
8.	Apabila teman saya mendapatkan kesempatan beribadah di sekolah, saya memberikan dukungan dengan tanpa mengganggunya.				
9.	Seandainya ada kegiatan agama di sekolah yang bukan agama saya, saya tetap menghormati dan tidak menyinggung teman-teman saya.				
10.	Jika teman saya mengungkapkan keyakinannya dalam percakapan, saya berusaha menghindari ucapan yang dapat menyinggung mereka.				
11.	Apabila seorang teman berbagi cerita tentang tradisi keagamaannya, saya mendengarkan dengan penuh perhatian.				
12.	Jika teman saya mengikuti perayaan keagamaan, saya memberikan ucapan selamat tanpa merasa canggung.				

Lampiran 2 Surat Keterangan Riset MA Hidayatus Syubban



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HIDAYATUS SYUBBAN
MA HIDAYATUS SYUBBAN
(Terakreditasi A)

Akta Notaris No. 43 Th 1983

Kantor : Jl. KH. Zainuddin No. 1 Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang, Kode Pos 50117

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.001/Sket-/XI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Moh. Shohib, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MA Hidayatus Syubban
Alamat : Jl. K. Zainuddin No. 01 Karangroto Kec. Genuk Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Alamat : Jl. Stasiun Jragung, Kec. Tugu Kota Semarang
Waktu Riset : 28 November 2024

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset/Penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Kota Semarang”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

semarang, 29 November 2024
Kepala MA Hidayatus Syubban

KH. Moh. Shohib, M.Pd.I
06704152006041017

Lampiran 3 Surat Keterangan Riset MA Uswatun Hasanah



YAYASAN DARUL HUSNA
Kele No. 15/2016 dan Kep MENKUMHAM Nomor AHU-0000196.AH.01.05.Tahun 2016

MA. USWATUN HASANAH

Mangkang Wetan RT 2/4, Kec. Tugu, Kota Semarang KP. 50156 Telp (024) 8666039

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0158/MA.UH/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laily Hidayah, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MA Uswatun Hasanah
Alamat : Mangkang Wetan RT. 002 RW. 004 Tugu Kota Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Alamat : Jl. Stasiun Jragung, Kec. Tugu Kota Semarang
Waktu Riset : 28 November 2024

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset/penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul "**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Kota Semarang**"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kota Semarang, 12 Desember 2024
Kepala Madrasah
Laily Hidayah
Laily Hidayah, S.Pd

Lampiran 4 Surat Keterangan Riset MA Darul Ulum



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH ALIYAH "DARUL ULUM"**

NSM : 312337416506 NIS: 310210 NPSN : 20354052
Alamat: Jl. Raya Anyar Wates Ngaliyan Semarang 50188 ☎ 024-76431564 - 087832617739

SURAT KETERANGAN

Nomor : 186/S.Ket/MADU/XII/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hadi Suprayitno, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MA Darul Ulum Semarang
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates, RT 07/ RW 03, Ngaliyan, Semarang
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :
Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Alamat : Jl. Stasiun Jirakah, Kec. Tugu Kota Semarang
Waktu Riset : 28 November 2024

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Riset/penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul **"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya dan Prestasi Ke-NU-an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta Kota Semarang"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Semarang, 29 November 2024
Kepala MA Darul Ulum

Hadi Suprayitno, S.Pd.I, S.Pd

Lampiran 5 Surat Keterangan Riset MA Miftahussa'adah



SURAT KETERANGAN

Nomor : 041/K/MA.MIFTASA/XII/2024



Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Miftahussa'adah Kota Semarang menerangkan bahwa

Nama : Andre Afriyanto
NIM : 2203038051
Semester : IV

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut di atas BENAR telah melaksanakan penelitian di MA Miftahussa'adah dengan judul tesis ***"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru, Sikap Teman Sebaya, Prestasi ke NU an terhadap Sikap Toleransi Agama Siswa MA Swasta se-Kota Semarang"***. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Kepala MA Miftahussa'adah

MASORIN, S.Pd.

Lampiran 6 Dokumentasi Pendukung Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Andre Afriyanto
2. TTL : Brebes, 10 Maret 2000
3. NIM : 2203038051
4. Alamat Rumah : Kemurang Kulon, Tanjung, Brebes
5. No. Hp : 085975145057
6. Email : andreyantobbs103@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kemurang Kulon 1
2. SMP N 03 Tanjung
3. SMA N 1 Bulakamba
4. Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Desember 2024

Andre Afriyanto
2203038051